

SKRIPSI

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT UPAH TERHADAP KESEMPATAN KERJA DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau*



HARIYANTO
145110660

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2019



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI

Alamat : Jl. Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Telp. (0762) 674681
Fax (0761) 674834 PEKANBARU - 28284

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : HARIYANTO
NPM : 145110660
FAKULTAS : EKONOMI
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
PEMBIMBING I : Drs.M.Nur,MM
PEMBIMBING II : Hj.Nawarti Bustamam,SE ,M.si
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI
DAN TINGKAT UPAH TERHADAP
KESEMPATAN KERJA DIKABUPATEN
KUANTAN SINGINGI

DISETUJUI

PEMBIMBING I

Drs.M.Nur,MM

PEMBIMBING II

Hj.Nawarti Bustamam,SE, M.Si

MENGETAHUI

DEKAN

Drs.H.Abrar, M.si, Ak,CA

KETUA JURUSAN

DR.Hj.Ellyan Sastraningsih,SE , M.Si

PERNYATAAN

Dengan ini saya meyakini :

1. Karya tulis ini, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Islam Riau maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri tanpa bantuan pihak manapun, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis didalam naskah dengan disebutkan nama pengaruh dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan yang diperoleh karna karya tulis ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Pekanbaru, 11 Desember 2019

Yang membuat pernyataan



Hariyanto
.....

ABSTRAK

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT UPAH TERHADAP KESEMPATAN KERJA DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Oleh :

HARIYANTO

145110660

Dibawah bimbingan : *Drs.M.Nur,MM (Pembimbing I)*

Nawarti Bustamam,SE,M.Si (Pembimbing II)

Skripsi ini berjudul: Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kuantan Singingi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini menggunakan data sekunder,yaitu data yang berbentuk angka kuantitatif tahunan dari tahun 2008 hingga tahun 2017, data yang diperoleh dari sumber lain yang sudah diolah dan kemudian disajikan dalam bentuk laporan ,jurnal dan arsip pada instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian ini. Dimana Y adalah Kesempatan Kerja sebagai variabel devenden,dimana nilai koefisien Regresi X1 koefisien Pertumbuhan Ekonomi yaitu sebesar -0,003 persen . Artinya apabila Pertumbuhan Ekonomi meningkat 1 persen maka akan menurunkan Kesempatan Kerja di Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 0,003 persen. Dan nilai koefisien Regresi X2 koefisien Tingkat Upah yaitu sebesar 0,163. Artinya apabila Tingkat Upah meningkat 1 persen,maka juga akan meningkatkan kesempatan Kerja di Kabupaten Kuantan Singingi yaitu sebesar 0,163 persen. Selanjutnya diperoleh nilai koefisien Determinasi Sederhana (R²) yaitu sebesar 61,90 persen. Artinya 61,90 persen Kesempatan Kerja Kabupaten Kuantan Singingi dipengaruhi oleh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah sedangkan sisanya sebesar 38,10 persen.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Upah, Kesempatan Kerja

ABSTRACT

THE EFFECT OF ECONOMIC GROWTH AND WAGE LEVELS OF EMPLOYMENT OPPORTUNITIES IN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

By:

HARIYANTO
145110660

Under the guidance of: Drs.M.Nur, MM (Supervisor I)

Nawarti Bustamam, SE, M.Si (Supervisor II)

This thesis is entitled: Effect of Economic Growth and Wage Levels on Employment Opportunities in Kuantan Singingi Regency. This research was conducted in Kuantan Singingi Regency. The purpose of this study was to determine how much influence the Economic Growth and Wage Level had on Employment Opportunities in Kuantan Singingi Regency. This study uses secondary data, namely data in the form of annual quantitative figures from 2008 to 2017, data obtained from other sources that have been processed and then presented in the form of reports, journals and archives at agencies related to this research. Where Y is the Job Opportunity as a dependent variable, where the Regression coefficient X1 coefficient of Economic Growth is -0.003 percent. This means that if Economic Growth increases by 1 percent, it will reduce Job Opportunities in Kuantan Singingi District by 0.003 percent. And the value of the Regression coefficient X2 Wage Level coefficient that is equal to 0.163. This means that if the Wage Rate increases by 1 percent, it will also increase employment opportunities in Kuantan Singingi Regency by 0.163 percent. Then the Simple Determination (R²) coefficient is obtained, which is 61.90 percent. This means that 61.90 percent of Kuantan Singingi Regency Job Opportunities are influenced by Economic Growth and Wage Level while the remaining 38.10 percent.

Keywords: Economic Growth, Wage Level, Job Opportunities

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, karunia, dan penyertaan-Nya yang begitu melimpah, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Kuantan Singingi”**. Penyusunan skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau. Penulisan skripsi ini merupakan persembahan khusus kepada Ayahanda Yarnisman dan Ibunda Herlina, kakak tercinta Rani Heria Sari S.E, serta abang tercinta brigadir angga agustian wellas yang selalu menjadi motivator utama dalam hidup, yang telah mencurahkan kasih sayangnya dengan ikhlas tanpa batas, tidak mengenal lelah memperjuangkan masa depanku. Selalu mengiringi perjalanan penulis dengan doa dan ketulusan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Abrar, M.Si, Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
2. Bapak pembantu Dekan I,II,III Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

3. Ibu Dra.Hj.Ellyan Sastraningsih,M.Si selaku ketua jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
4. Bapak Drs. M. Nur, MM selaku pembimbing I penulis, di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Nawarti Bustamam,SE,M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu atas bimbingannya,arahan serta dukungannya dalam penulisan skripsi ini
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mencurahkan ilmu pengetahuannya selama penulis mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau, serta seluruh Staff Administrasi yang telah membantu penulis dalam urusan akademis.
7. Bapak/Ibu, pegawai BPS (Badan Pusat Statitik) Kabupaten Kuantan Singingi yang telah banyak membantu penulis dalam mencari data tentang PDRB Kabupaten Kuantan Singingi.
8. Terima kasih juga buat Ade Kurniawan S.E yang telah memberikan arahan dan waktu untuk selalu mengingatkan penulis untuk selalu semangat dalam pengerjaan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan Ekonomi Pembangunan angkatan 2014 yang selalu setia menemani, memberikan masukan serta memberikan semangat terutama untuk Solvian Brando S.E, Yoga Purbaya aka Soday, Aldi S.E yang telah mendului sebagai alumni, Rindo Dwi Rusty S.E, July Lingga S.E, Ramdan Abdul Ajis, Mardotiliah dan Alza Rufni S.E

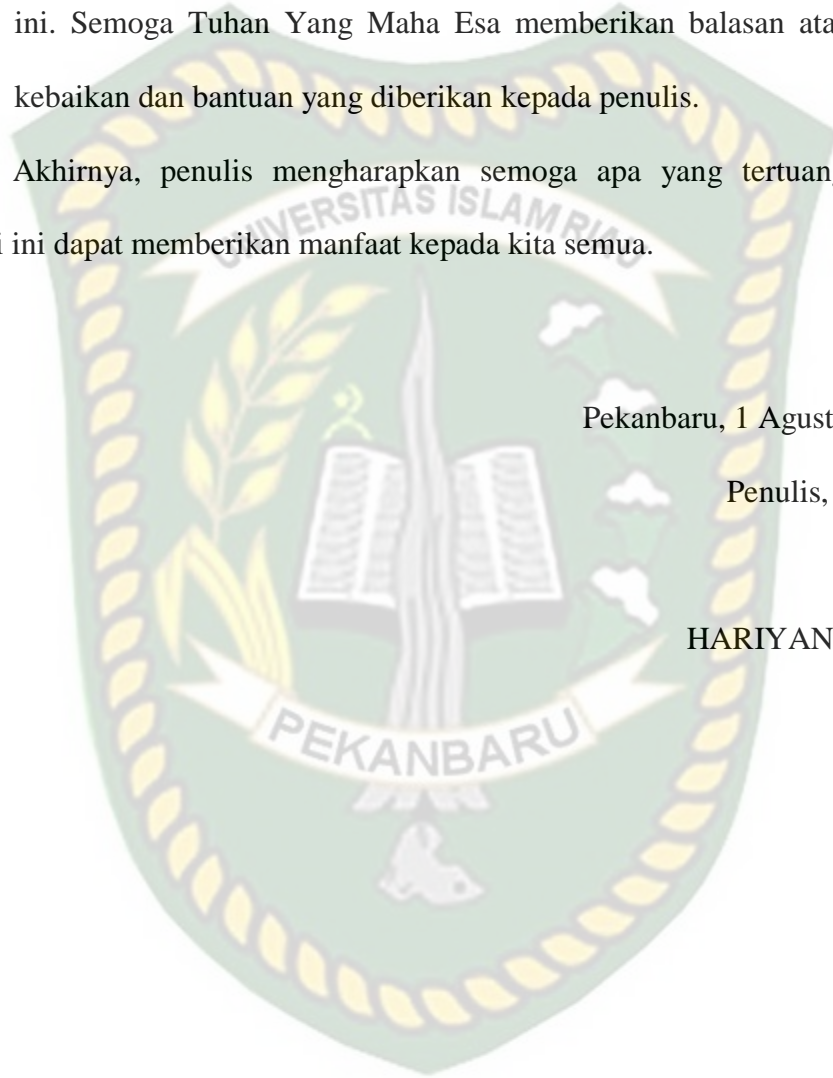
10. Terakhir kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. yang sudah ikut berperan dalam membantu maupun memberikan dukungan dan doa dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan atas semua kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada penulis.

Akhirnya, penulis mengharapkan semoga apa yang tertuang dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua.

Pekanbaru, 1 Agustus 2019

Penulis,

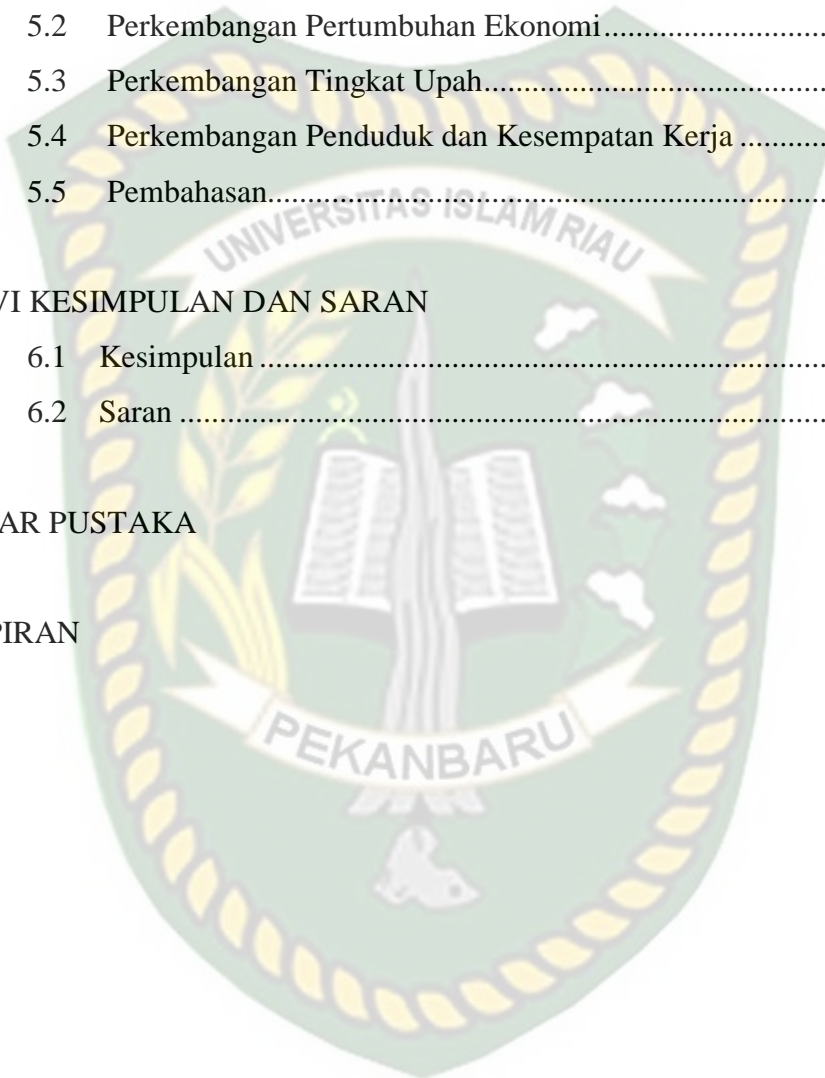
HARIYANTO



DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Penelitian Terdahulu.....	31
2.3 Kerangka Pemikiran.....	32
2.4 Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Lokasi Penelitian.....	35
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	35
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	35
3.4 Analisis Data	37
BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	42
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Kuantan Singingi	42
4.1.1 Sejarah Kabupaten Kuantan Singingi	42
4.1.2 Kondisi Geografis Kuantan Singingi.....	43
4.1.3 Penduduk dan Tenaga Kerja	45

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
5.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Kuantan Singingi.....	49
5.1.1 Analisa Data.....	50
5.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi.....	55
5.3 Perkembangan Tingkat Upah.....	57
5.4 Perkembangan Penduduk dan Kesempatan Kerja	59
5.5 Pembahasan.....	61
 BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	64
6.2 Saran	64
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kuantan Singingi.....	3
Tabel 1.2 Perkembangan Tingkat Upah Minimum(UMK) Kabupaten Kuantan Singingi.....	6
Tabel 1.3 Penduduk Bekerja di Kabupaten Kuantan Singingi.....	9
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	32
Tabel 4.1 Jumlah kecamatan,Luas Wilayah,Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Kuantan Singingi.....	45
Tabel 4.2 Perkembangan Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kabupaten Kuantan Singingi.....	46
Tabel 4.3 Perkembangan Penduduk Kabupaten Kuantan Singingi.....	47
Tabel 5.1 Hasil Estimasi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah terhadap Kesempatan Kerja.....	49
Tabel 5.2 PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kuantan Singingi atas dasar harga Konstan 2010.....	56
Tabel 5.3 Perkembangan Tingkat Upah Minimum Kabupaten(UMK) Kabupaten Kuantan Singingi.....	59
Tabel 5.4 Perkembangan Jumlah Penduduk dan Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang bekerja diKabupaten Kuantan Singingi.....	60

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan dapat diartikan sebagai upaya/usaha untuk dapat meningkatkan pertumbuhan dan kesejahteraan sosial. Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat dijalankan oleh suatu negara agar dapat meningkatkan kegiatan ekonomi dan kegiatan masyarakat (Arsyad, 2010). Pembangunan nasional adalah suatu usaha/tindakan untuk meningkatkan kualitas SDM(sumber daya manusia) dan masyarakat yang dapat dilakukan secara berkelanjutan,berlandaskan tujuan dari kemampuan nasional dengan cara menggunakan kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi dan dengan cara memperhatikan tantangan dari perkembangan global tersebut.

Dapat dilihat bahwa suatu pembangunan ekonomi dari suatu negara dan suatu daerah pada umumnya adalah interaksi yang dilakukan dari suatu kelompok, variabel yang terdiri dari sumber daya manusia(SDM) ,sumber daya alam(SDA) ,teknologi dan modal. Pembangunan suatu negara bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang memiliki tingkat kesejahteraan hidup yang lebih baik, ada cita-cita yang terkandung dalam proses pembangunan yang dapat mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi tidak lepas dari peran manusia dalam mengelolanya. Dimana manusia merupakan tenaga kerja, input pembangunan, juga merupakan konsumen hasil pembangunan itu sendiri.

Adapun beberapa dari indikator pembangunan ekonomi dari suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan peningkatan kesempatan untuk bekerja. Pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan oleh beberapa wilayah/daerah dalam pengembangan dari sector-sektor ekonomi wilayah daerah yang diinginkan sehingga dapat memberikan kesempatan peluang untuk bekerja. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu isi makro ekonomi, dimana setiap periode masyarakat suatu negara akan berusaha menambah kemampuannya untuk memproduksi produk, baik itu berupa barang maupun jasa. Dengan bertambahnya kapasitas produksi, permintaan akan faktor-faktor produksi akan meningkat pula termasuk faktor produksi tenaga kerja. Dengan demikian, keadaan tersebut akan menciptakan kesempatan kerja.

Tujuan utama dari pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya, juga mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, tingkat pengangguran, dan menciptakan kesempatan kerja. Dengan adanya penciptaan kesempatan kerja bagi masyarakat, diharapkan pendapatan masyarakat akan turut meningkat.

Pandangan Keynes menjelaskan bahwa suatu kegiatan yang dilakukan oleh perekonomian dapat dilihat dari segi suatu permintaan, yang tergantung pada belanja dan pengeluaran yang agregat saat melakukan suatu kegiatan ekonomi pada suatu waktu. Permintaan efektif, yaitu permintaan yang disertai oleh kemampuan untuk membayar barang dan jasa. Semakin bertambah permintaan efektif semakin bertambah pula tingkat produksi yang akan dicapai sektor

perusahaan. Keadaan ini menyebabkan bertambahnya tingkat kegiatan ekonomi serta penggunaan tenaga kerja dan faktor-faktor produksi.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur yang dapat dipakai meningkatkan adanya pembangunan suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. Perekonomian suatu daerah dapat menggambarkan bagaimana aktivitas masyarakat daerah tersebut yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi.

Tabel 1.1 : Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2008-2017 :

No	Tahun	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	2008	4,90
2	2009	4,70
3	2010	5,08
4	2011	4,17
5	2012	5,93
6	2013	5,47
7	2014	5,14
8	2015	-2,14
9	2016	3,88
10	2017	4,42

Sumber: BPS Kabupaten Kuantan Singingi, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kuantan Singingi selama sepuluh tahun yaitu tahun 2008-2017. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kuantan Singingi berfluktuasi pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2017. Pada tahun 2008 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 4,90%. Pada tahun 2010 meningkat sebesar 5,08% dari tahun sebelumnya. Berikutnya, Tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kuantan Singingi mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar -2,14. Pada tahun 2017 sebesar 4,42%.

Permintaan tenaga kerja oleh pelaku usaha selain dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh tingkat upah. Selama ini masalah upah sering timbul karena adanya perbedaan pengertian dan kepentingan mengenai upah antara pengusaha dan pekerja. Kenaikan upah minimum akan berdampak langsung terhadap tenaga kerja, dengan naiknya upah berarti pendapatan mereka bertambah, tambahan pendapatan mendorong bertambahnya pengeluaran dan selanjutnya meningkatkan permintaan pasar. Kenaikan permintaan apabila tidak diikuti oleh kenaikan penawaran dipasar akan menimbulkan kenaikan harga-harga barang dan jasa.

Adapun yang dapat dilihat dari aspek upah diatas yaitu kenaikan dari tingkat suatu upah memiliki dampak secara langsung dan secara tidak langsung yang berpengaruh terhadap perekonomian nasional ataupun regional. Dampak secara langsung dapat dirasakan oleh pekerja dengan adanya kenaikan pendapatan, sedangkan dampak secara langsung oleh pengusaha yaitu meningkatnya biaya produksi. Sedangkan dampak secara tidak langsung ditingkat mikro yaitu adanya perubahan dari tingkat output, harga input dan harga dari suatu produk. Sedangkan dampak secara tidak langsung ditingkat makro yaitu perubahan PDRB/PDB, investasi, inflasi, employment, permintaan dan indikator makro yang lain.

Karena adanya dampak secara langsung ataupun secara tidak langsung dari perubahan suatu kegiatan sektor akan dapat berpengaruh terhadap aktifitas sektor yang lain. Oleh sebab itu sektor didalam suatu perekonomian terhubung dengan beberapa sektor ekonomi lainnya. Maka kebijakan yang berhubungan secara

langsung oleh sektor tersebut akan mengakibatkan berdampak terhadap perekonomian secara makro. Oleh karena itu, pemerintah senantiasa membuat kebijakan yang dapat meningkatkan taraf hidup pekerja dengan tingkat upah yang layak.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan menetapkan kebijakan tingkat upah minimum. Tingkat upah minimum yang ditetapkan di atas tingkat upah rata-rata yang diperoleh pekerja kemungkinan besar daya beli masyarakat meningkat sehingga permintaan terhadap barang dan jasa meningkat maka perusahaan akan menambah input tenaga kerja untuk menghasilkan barang dan jasa sesuai dengan besarnya permintaan terhadap barang dan jasa.

Upah minimum yang diberikan secara layak diharapkan oleh pekerja mampu memenuhi untuk kebutuhan gizi, sehingga dengan demikian mampu meningkatkan produktivitas, tetapi jika dilihat melalui teori ekonomi klasik dan neoklasik penetapan upah minimum tidak dianggap menjadi suatu kebijakan yang sudah tepat. Berdasarkan teori pasar tenaga kerja sebanding dengan pasar lainnya yang menginginkan suatu keseimbangan permintaan dan penawaran. Apabila upah minimum terletak diposisi atas upah riil maka akan terjadi surplus. Oleh karena itu dalam materi ini untuk menetapkan upah minimum melalui investasi terhadap mekanisme pasar dan investasi mekanisme tersebut akan mengalami ketidak efisienan.

Berikut tabel tingkat Upah Minimum (UMK) Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2008-2017:

Tabel 1.2 : Perkembangan Tingkat Upah Minimum (UMK) Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2008-2017 :

No	Tahun	Upah Minimum Kabupaten (UMK)(Rupiah)
1	2008	800.000
2	2009	912.240
3	2010	1.017.500
4	2011	1.123.000
5	2012	1.270.000
6	2013	1.447.800
7	2014	1.770.000
8	2015	1.980.000
9	2016	2.227.500
10	2017	2.389.835

Sumber: BPS Kabupaten Kuantan Singingi, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa selama tahun 2008-2017 UMK Kuantan Singingi setiap tahunnya meningkat. Pada tahun 2008 UMK Kuantan Singingi sebesar Rp. 800.000 meningkat menjadi Rp. 912.240 pada tahun 2009 dan pada Tahun 2017 UMK Kuantan Singingi semakin meningkat sebesar Rp. 2.389.835. Perkembangan nilai Upah Minimum Regional (UMK) di Kabupaten Kuantan Singingi berfluktuasi setiap tahunnya mengalami kenaikan nilai UMK sehingga dapat disimpulkan bahwa kenaikan yang dialami oleh kesejahteraan dari pekerja karena kenaikan UMK belum seimbang dengan adanya kenaikan penghasilan didalam Kebutuhan Hidup Layak (KHL).

Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kuantan Singingi setiap tahun mengalami kenaikan. Hal ini bertujuan agar daya beli masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi mengalami peningkatan.

Negara yang penduduknya sangat padat dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi sering mengalami masalah dalam penyerapan tenaga kerja. Indonesia sebagai salah satu negara dengan penduduk yang banyak juga tidak lepas dari permasalahan ini. Proporsi tenaga kerja yang menganggur adalah sangat tinggi, kenyataannya banyak sekali tenaga yang tidak dimanfaatkan seluruhnya di Indonesia, juga diketahui laju pertumbuhan tenaga kerja terus meningkat. Jumlah penduduk yang besar tersebut dapat menjadi potensi sebagai modal yang kuat dalam pembangunan yang berorientasi dalam jangka panjang khususnya bidang ketenagakerjaan. Namun dengan perkembangan zaman seperti sekarang ini, jumlah penduduk yang besar saja tidak cukup untuk menggerakkan roda perekonomian dan kestabilan sosial, jika tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia dan teknologi.

Permasalahan ketenagakerjaan bukan merupakan masalah yang baru kita dengar, masalah ketenagakerjaan masih menjadi salah satu yang belum dapat diselesaikan. Tantangan dari keadaan ini adalah bagaimana membina dan mendayagunakan tenaga kerja agar menjadi modal yang sangat berharga dalam proses pembangunan. Pembangunan dibidang ketenagakerjaan merupakan bagian dari upaya pengembangan sumber daya manusia diarahkan kepada harkat, martabat dan kemampuan serta kepercayaan diri. Untuk itu kualitas sumber daya manusia harus dikembangkan supaya memiliki daya saing yang tinggi sebagai penggerak pembangunan.

Di era globalisasi dan perdagangan bebas, besarnya angka pertumbuhan penduduk bisa mengalami potensi yang berjumlah besar didalam melaksanakan

suatu proses pembangunan. Oleh karena itu nilai universal penduduk adalah pelaku sasaran pembangunan beserta penikmat dari pembangunan tersebut, ini bisa terjadi apabila jumlah penduduk yang tinggi dengan distribusi yang merata diiringi dengan kualitas yang memadai sehingga dapat mendorong kemajuan dari suatu pembangunan, tetapi ini juga bisa jadi beban karena pembangunan mengalami kualitas yang rendah. Sebagai pelaku pembangunan, penduduk yang memiliki kualitas rendah hanya menjadi penghambat untuk mendapatkan kesempatan dan peluang yang telah tersedia.

Keberhasilan pemerintah daerah dapat diukur dengan luas penyediaan lapangan kerja yang tersedia bagi masyarakat daerah tersebut, peningkatan lapangan kerja yang tinggi akan meningkatkan daya beli masyarakat sehingga secara tidak langsung akan mengangkat taraf hidup masyarakat kearah yang lebih baik. Perekonomian yang baik adalah perekonomian yang terus tumbuh karena berarti masyarakat daerah tersebut terus menghasilkan barang dan jasa. Namun penyediaan lapangan kerja kerap sekali tidak sesuai dengan penawaran tenaga kerja disebabkan oleh banyaknya jumlah penduduk suatu daerah.

Kabupaten Kuantan Singingi jumlah penduduknya setiap tahun mengalami peningkatan oleh karenanya jumlah angkatan kerja juga mengalami peningkatan. Tahun 2017 jumlah penduduk Kabupaten Kuantan Singingi sebanyak 317.935 jiwa, sebagian besar penduduk dalam usia produktif yaitu berumur 15-64 tahun. Dengan adanya penambahan jumlah penduduk mengakibatkan tingginya persaingan dalam mendapatkan pekerjaan.

Berikut ini adalah indikator ketenagakerjaan Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2008-2017:

Tabel 1.3 : Penduduk Bekerja di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2008-2017 :

No	Tahun	Jumlah Penduduk Bekerja(Jiwa)
1	2008	117.429
2	2009	115.464
3	2010	114.363
4	2011	134.715
5	2012	138.018
6	2013	138.493
7	2014	129.046
8	2015	145.475
9	2016	140.357
10	2017	136.763

Sumber: BPS Kabupaten Kuantan Singingi , 2018

Berdasarkan tabel diatas jumlah penduduk bekerja di Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2008 sebanyak 117.429 jiwa. Pada tahun 2009 sebanyak 115.464 jiwa menurun menjadi 114.363 jiwa Pada tahun 2016 jumlah penduduk bekerja di Kabupaten Kuantan Singingi meningkat menjadi 140.375 jiwa. Pada tahun 2017 jumlah penduduk bekerja di Kabupaten Kuantan Singingi sebanyak 136.763 jiwa.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT UPAH TERHADAP KESEMPATAN KERJA DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Kuantan Singingi?

- b. Bagaimana Pengaruh Tingkat Upah terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Kuantan Singingi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Kuantan Singingi.
- b. Untuk mengetahui Pengaruh Tingkat Upah terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Kuantan Singingi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk pihak berikut :

- a. Sebagai bahan informasi bagi pihak pemerintah daerah dan instansi yang terkait dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah terhadap kesempatan kerja.
- b. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya sekaligus sebagai pengembangan peneliti yang memiliki tema dibidang yang sama.
- c. Sebagai sarana bagi penulis dalam menerapkan ilmu-ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan pada universitas islam riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Kuznets mengartikan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan dari suatu kapasitas yang memiliki suatu jangka panjang dari suatu negara bersangkutan. Didalam penyediaan barang ekonomi untuk penduduk kenaikan kapasitas tersebut dapat dilihat dari adanya kemajuan maupun penyesuaian suatu teknologi institusional (Lembaga), beserta ideology terhadap berbagai ketentuan yang berlaku. (Todaro, 2000:144)

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku disuatu daerah, seperti penambahan jumlah produksi barang industry, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Oleh sebab itu untuk memberikan suatu gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara ukuran yang digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai (Sukirno, 2010:423).

Pertumbuhan ekonomi menjadi satu-satunya faktor yang paling penting dalam keberhasilan suatu daerah dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi menentukan output dalam jangka panjang, pertumbuhan output potensial menunjukkan proses terjadinya kemajuan ekonomi. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, para ekonomi menggunakan data produk domestik bruto

(PDB), yang mengukur pendapatan total setiap orang dalam perekonomian (Tarisda, 2017:9).

Produk domestik bruto (PDB) mengukur pendapatan setiap orang dalam perekonomian dan pengeluaran total terhadap output barang dan jasa perekonomian. PDB nominal menilai barang dan jasa pada harga berlaku sedangkan PDB riil menilai barang dan jasa pada harga konstan. PDB riil meningkat hanya jika jumlah barang dan jasa meningkat sedangkan PDB nominal bisa meningkat karena output naik atau karena harga meningkat, maka berdampak terhadap pengangguran. Tingkat pengangguran menunjukkan berapa banyak orang yang ingin bekerja tetapi tidak memiliki pekerjaan. Ketika tingkat pengangguran meningkat PDB riil biasanya tumbuh lebih lambat ketimbang tingkat normalnya dan bahkan bisa saja turun (Mankiw, 2003).

Menurut (Samuelson, 2005) untuk setiap 2 persen penurunan GNP dari GNP potensialnya dapat mengakibatkan peningkatan pengangguran yang naik 1 persen. Oleh karena itu GNP yang berasal dari 100 persen menjadi 98 persen sehingga tingkat pengangguran meningkat naik dari 6 persen menjadi 7 persen. (Mankiw, 2007:22) menjelaskan bahwa perubahan presentase GDP riil sama dengan 3 dikurang 2 kali pertumbuhan dalam peningkatan pengangguran. Tingkat pengangguran sama dengan GDP riil yang tumbuh menjadi 3 persen. Pertumbuhan ini mengakibatkan pertumbuhan selain populasi, akumulasi modal dan peningkatan teknologi. Untuk masing-masing presentase tingkat pengangguran yang naik, pertumbuhan GDP riil mengalami penurunan menjadi 2 persen sehingga

apabila tingkat pengangguran naik 6 persen menjadi 8 persen maka GDP riil akan mengalami penurunan sebesar 1 persen.

Didalam teori ini menjelaskan kekhasan fenomena yang terjadi pada saat permintaan agregat relative menurun dibandingkan penawaran agregat. Pada saat output menurun perusahaan membutuhkan lebih sedikit input tenaga kerja sehingga beberapa pekerja diberhentikan, hal ini mengakibatkan kurangnya kesempatan kerja dan peningkatan jumlah pengangguran.

b. Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja

Peningkatan kegiatan ekonomi diberbagai sektor akan memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penciptaan lapangan kerja. Tanggung jawab ideal dari dunia kerja adalah bagaimana dapat menyerap besarnya angkatan kerja yang terjadi disetiap tahun dengan memperhatikan peningkatan produktifitas diharapkan tingkat upah juga akan meningkat sehingga dapat mensejahterakan kehidupan mereka.

Kegiatan ekonomi harus tumbuh dan berkemabng lebih cepat dari pertambahan jumlah orang yang mencari pekerjaan. Keadaan ini sangat diperlukan untuk memperkecil tingkat pengangguran terbuka (*open unemployment*). Jika pertumbuhan perekonomian tidak lancar, maka jumlah orang yang tidak tertampung dalam suatu pekerjaan akan semakin besar. Sebaliknya bila suatu perekonomian dalam keadaan makmur maka makin kecil jumlah orang yang menganggur (Syahza, 2009).

Tenaga kerja yang berkualitas yang mempunyai keterampilan dan kemampuan yang semakin tinggi mendorong peningkatan produktivitas yang

akhirnya terjadi peningkatan output. Tenaga kerja yang tidak berkualitas tidak akan bisa memperoleh output besar. Tenaga kerja yang tidak berkualitas tidak hanya menyumbangkan didalam meningkatkan suatu output,tetapi bisa menghabiskan output yang sama sekali tidak mereka buat/hasilkan. Oleh karena itu pendapatan perkapita dapat berkurang, ketersediaan tenaga kerja/penduduk dengan jumlah besar dan kealitas yang rendah mengakibatkan output perkapita yang rendah juga. Oleh sebab itu usaha yang dilakukan untuk pengendalian jumlah penduduk oleh pihak lainnya diusahakan agar tenaga kerja jumlahnya relative tidak terlalu besar yaitu tenaga kerja yang berkualitas tinggi. Apabila jumlah tenaga kerja kecil maka akan memberikan output/hasil perkapita yang besar. (Subri, 2003).

Dapat dilihat peran dari tenaga kerja menjadi faktor dari produksi yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya suatu tingkat pendapatan nasional dari segi kuantitas maupun dari jumlah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa jumlah tenaga didalam usaha produksi meningkat, sehingga jumlah produksi akan meningkat dan jika tidak ada suatu peningkatan dari jumlah tenaga kerja maka jumlah produksi akan sama saja tidak mengalami peningkatan atau tetap.

Oleh karena itu pernyataan ini tidak seluruhnya benar karena jika jumlah tenaga kerja tersebut tidak mengalami perubahan dan kualitas dari tenaga kerja tersebut juga tidak akan baik sehingga bisa saja mengalami penurunan suatu produksi. Sehingga bukan hanya peningkatan kuantitas tenaga kerja saja tetapi juga kualitas tenaga kerja yang berpengaruh terhadap produktivitas dan pendapatan nasional (Suparmoko, 2002:19).

Adapun kebijakan dari bidang makro ekonomi memiliki tiga tujuan utama yaitu tingkat pengangguran, adanya stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi. Adapun yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi yaitu peningkatan suatu produksi barang dan jasa dalam waktu yang berjangka panjang. Meskipun pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan yang sangat penting dan juga bukan merupakan satu-satunya karena tingginya penyerapan tenaga kerja akan menjadi suatu pertimbangan yang penting didalam suatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi serta penyerapan tenaga kerja dimaksud juga sebagai indikator ekonomi yang mempunyai hubungan keterkaitan.

Suatu kinerja yang dikatakan berhasil apabila perekonomian dari suatu negara yang dilihat dari hasil(output),inflasi dan suatu tingkat pengangguran. Tiga variabel makro yang saling terikat tersebut apabila output rill yang dihasilkan oleh suatu negara melebihi output potensial ,yang dapat menimbulkan inflasi,oleh karena terjadinya proses pengangguran tenaga kerja lebih dari biasa digunakan dalam mendorong output melebihi dari output potensial.

c. Pengertian Upah

Undang-Undang RI No.13 Tahun 2003 ketenagakerjaan mengartikan bahwa upah adalah hak dari pekerja/buruh yang diperoleh dan dapat dinyatakan dalam suatu bentuk uang yang merupakan dapat disebut sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi pekerjaan dan dapat dibayar dari suatu perjanjian kerja,kesepakatan atau peraturan perundang-undangan dan termasuk tunjangan oleh pekerja atas suatu pekerjaan yang telah dikerjakan.

Upah adalah pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada perusahaan. Dengan demikian dalam teori ekonomi tidak dibedakan diantara pembayaran kepada pegawai tetap dengan pembayaran ke atas jasa-jasa pekerja kasar dan tidak tetap. Didalam teori ekonomi kedua jenis pendapatan pekerja (pembayaran kepada para pekerja) tersebut dinamakan upah (Sukirno, 2003:351)

Adapun cara pembayaran atau pengupahan yang dilakukan terhadap tenaga kerja dapat dilihat dari dua pengertian yaitu upah dan gaji. Didalam arti sehari-hari yaitu sebagai pembayaran kepada tenaga kerja tetap dan juga oleh tenaga kerja profesional contohnya pegawai pemerintah, guru, manager, seorang akuntan dan dosen, pembayaran tersebut dapat dilakukan dalam satu bulan sekali. Upah yang dimaksud sebagai metode pembayaran terhadap pekerja yang pekerjaannya selalu tidak menetap contohnya petani, tukang kayu dan buruh. Teori ekonomi diartikan bahwa upah atau gaji pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang tersedia oleh tenaga kerja kepada pengusaha. Oleh karena itu didalam teori ekonomi tidak dibedakan antara pembayaran kepada para pegawai tetap dan pembayaran kepada pegawai tidak tetap. (Sukirno, 2008:351).

Upah yang diberikan pengusaha dianggap menjadi harga dari tenaga yang telah diberikan oleh pekerja untuk suatu kegiatan dari produksi, sehubungan dengan hal itu upah yang diterima pekerja dibedakan menjadi dua bagian yaitu (Sukirno, 2008:351):

1. Upah Riil adalah kemampuan dari upah atau gaji yang diperoleh pekerja apabila digantikan sebagai barang maupun jasa, yang dapat diukur berdasarkan jumlah barang dan jasa yang diperoleh dari pertukaran.
2. Upah Nominal yaitu suatu jumlah dari upah atau gaji yang berbentuk uang yang diterima rutin oleh pekerja.

Menurut Ricardo (Sulistiawati, 2012:199) nilai tukar suatu barang ditentukan oleh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang tersebut, yaitu biaya bahan mentah dan upah buruh yang besarnya hanya untuk bertahan hidup (subsisten) bagi buruh yang bersangkutan. Upah sebesar ini disebut sebagai upah alami (*natural wage*). Besarnya tingkat upah alami ini ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan setempat.

Tingkat upah alami naik proporsional dengan standar hidup masyarakat. Sama halnya dengan harga-harga lainnya, harga tenaga kerja (upah) ditentukan oleh permintaan dan penawaran, maka dalam kondisi ekuilibrium, secara teoritis para pekerja akan menerima upah yang sama besarnya dengan nilai kontribusi mereka dalam produksi barang dan jasa (Mankiw, 2003:11).

Upah memegang peranan yang penting dan merupakan ciri khas suatu hubungan disebut hubungan kerja, bahkan dapat dikatakan upah merupakan tujuan utama dari seorang pekerja melakukan pekerjaan pada orang atau badan hukum lain. Upah merupakan salah satu alat motivator untuk meningkatkan produktivitas kerja karena upah merupakan imbalan yang akan diterima seseorang setelah bekerja, makin tinggi upah akan membuat karyawan meningkatkan produktivitas kerjanya (Tarisda, 2017:15).

d. Teori Upah

Teori upah efisiensi (*efficiency-wage*) menyatakan upah yang tinggi membuat pekerja lebih produktif. Jadi, meskipun pengurangan upah akan menurunkan tagihan upah perusahaan, itu juga akan menurunkan produktivitas pekerja dan laba perusahaan (Mankiw, 2007:162).

Teori upah-efisiensi yang pertama menyatakan bahwa upah yang tinggi membuat para pekerja lebih produktif. Pengaruh upah terhadap efisiensi pekerja dapat menjelaskan kegagalan perusahaan untuk memangkas upah meskipun terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja. Meskipun akan mengurangi tagihan upah perusahaan, maka pengurangan upah akan memperendah produktivitas pekerja dan laba perusahaan.

Teori upah efisiensi yang ketiga menyatakan bahwa kualitas rata-rata tenaga kerja perusahaan bergantung pada upah yang dibayar kepada karyawannya. Jika perusahaan mengurangi upahnya, maka pekerja terbaik bisa mengambil pekerjaan ditempat lain, meninggalkan perusahaan dengan pekerja yang tidak terdidik yang memiliki lebih sedikit alternatif.

Teori efisiensi yang keempat menyatakan bahwa upah yang tinggi meningkatkan upaya pekerja. Teori ini menegaskan bahwa perusahaan tidak dapat memantau dengan sempurna upaya para pekerja, dan para pekerja harus memutuskan sendiri sejauh mana mereka akan bekerja keras. Semakin tinggi upah, semakin besar kerugian bagi pekerja bila mereka sampai dipecat. Dengan membayar upah yang lebih tinggi, perusahaan memotivasi lebih banyak pekerja

agar tidak bermalas-malasan dan dengan demikian meningkatkan produktivitas mereka.

Keempat teori upah-efisiensi ini secara rinci berbeda, namun teori-teori tersebut menyuarakan topik yang sama, karena perusahaan beroperasi lebih efisien jika membayar pekerjanya dengan upah yang tinggi, maka perusahaan dapat menganggap bahwa mempwertahankan upah di atas tingkat yang menyeimbangkan penawaran dan permintaan adalah menguntungkan.

e. Tingkat Upah dan Kesempatan Kerja

Salah satu cara memberikan penghargaan terhadap prestasi kerja karyawan yaitu dengan melalui upah. Upah merupakan masalah yang menarik dan penting bagi perusahaan, karena upah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pekerja. Sebagai salah satu dari barometer di dalam pengukuran-pengukuran berbagai macam kesejahteraan, maka pemerintah berperan aktif untuk mengatur upah. Upah bagi pengusaha dapat dipandang sebagai beban, karena semakin besar upah yang dibayarkan kepada karyawan, semakin kecil proporsi keuntungan bagi pengusaha (Simanjuntak dalam Hutagalung, 2003:36).

Kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif mahal dari input lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relatif mahal dengan input-input lain yang harga relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum.

Untuk jangka panjang perubahan permintaan tenaga kerja dapat terjadi dalam bentuk loncatan atau shift, dimana perubahan ini diakibatkan oleh adanya perubahan dalam penggunaan teknologi dan metode produksi. Sedangkan untuk meningkatkan daya serap terhadap permintaan tenaga kerja adalah dengan meningkatkan tingkat upah dan pendapatan masyarakat. Perubahan permintaan konsumsi ini akan mempengaruhi permintaan tenaga kerja, dengan naiknya tingkat pendapatan masyarakat berarti akan meningkat permintaan kerja.

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi tingkat upah naik maka akan terjadi hal-hal berikut ini (Sumarsono, 2009:13):

1. Naiknya tingkat upah akan menaikkan biaya produksi perusahaan, selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Biasanya konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak mau membeli barang yang bersangkutan. Artinya banyak produksi yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect*.
2. Apabila tingkat upah naik (asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah) maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang modal seperti mesin dan lain-lain.

Penurunan penggunaan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut efek substitusi tenaga kerja atau *substitution effect (capital intensive)*.

Upah juga mempunyai pengaruh terhadap kesempatan kerja. Jika semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan, maka berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi, akibatnya untuk melakukan efisiensi, perusahaan terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja, yang berakibat pada rendahnya tingkat kesempatan kerja. Sehingga diduga tingkat upah mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kesempatan kerja (Simanjuntak, 2002).

Maning (1980) dalam Kuncoro (2010:126) mencatat terdapat banyak praktik-praktik di pasar tenaga kerja di berbagai segmen industri manufaktur Indonesia. Segmentasi ini dapat terjadi dalam perekonomian yang mengalami perubahan yang cepat akibat masuknya investasi asing. Adanya segmentasi pasar menimbulkan implikasi penting bagi kebijakan ekonomi yang menangani masalah upah dan alokasi tenaga kerja antara berbagai segmen ekonomi, antara daerah perdesaan dan perkotaan Maning mengidentifikasi setidaknya terdapat empat karakter utama segmentasi pasar tenaga kerja, yaitu : a) terdapat perbedaan upah yang besar dan terus-menerus antara berbagai segmen pasar; b) terkonsentrasinya pekerja dengan karakteristik yang berbeda (terutama menurut pengalaman, pendidikan, dan jenis kelamin) di segmen yang berbeda; c) kurangnya mobilitas pekerja antar segmen; d) produktivitas tenaga kerja lebih tinggi di segmen pasar dengan upah tinggi.

Sulistiawati (2012) menyatakan bahwa apabila terjadi kenaikan upah, maka berpotensi untuk menurunkan penyerapan tenaga kerja, terutama tenaga kerja yang produktivitasnya rendah.

Tingkat upah dan cara pengupahan berbeda-beda menurut antar daerah, antar sektor, antar perusahaan bahkan di dalam perusahaan sendiri. Perbedaan tingkat upah terjadi karena pertama-tama karena pasar kerja itu sendiri, yang terdiri dari beberapa pasar kerja yang berbeda dan terpisah satu sama lain. Pekerjaan yang berbeda memerlukan tingkat pendidikan dan keterampilan yang berbeda dan tenaga kerja juga bersifat heterogen, artinya setiap pekerja memiliki pendidikan dan keterampilan yang berbeda sehingga produktivitas juga berbeda sesuai dengan pendidikan dan keterampilannya. Perbedaan upah di tiap perusahaan dilihat dari persentase biaya karyawan terhadap biaya total produksi. Perbedaan upah antar perusahaan dapat terjadi menurut proporsi keuntungan terhadap penjualan, perbedaan peranan pengusaha dalam menentukan harga dan besar kesilnya perusahaan.

f. Kesempatan Kerja

Istilah *employment* dalam bahasa Inggris berasal dari kata kerja to employ yang berarti menggunakan dalam proses atau usaha memberikan pekerjaan atau sumber penghidupan. Jadi *employment* berarti keadaan orang yang sedang mempunyai pekerja. Penggunaan istilah “*employment*” sehari-hari bisa dinyatakan dengan jumlah orang dan yang dimaksudkan adalah sejumlah orang yang ada dalam pekerjaan atau mempunyai pekerjaan. Pengertian ini mempunyai dua unsur yaitu lapangan dan kesempatan kerja dan orang yang dipekerjakan atau

yang melakukan pekerjaan tersebut. Jadi pengertian *employment* dalam bahasa Inggris yaitu kesempatan kerja yang sudah diduduki.

Kesempatan kerja adalah banyak orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu pekerjaan atau instansi. Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia jika lapangan pekerjaan yang ada mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada. Dengan kata lain, kesempatan kerja disini tidak menunjukkan potensi tetapi fakta jumlah orang yang bekerja (Tambunan, 2003).

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk yang bekerja (Kuncoro, 2002:45). Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar diberbagai sektor perekonomian, terserapnya penduduk yang bekerja oleh adanya permintaan tenaga kerja. Menurut Todaro dan Smith (2003) penyerapan tenaga adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerja atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja.

Menurut Soeroto (2010) kesempatan kerja dan jumlah serta kualitas orang yang digunakan dalam pekerjaan mempunyai fungsi yang menentukan dalam pembangunan. Ini bukan hanya karena tenaga kerja tersebut merupakan pelaksanaan pembangunan, akan tetapi juga karena mereka bekerja atau pekerjaan merupakan sumber utama bagi masyarakat. Perluasan kesempatan kerja selain akan memberikan pendapatan sekaligus akan mengurangi tingkat kemiskinan dan mengurangi kesenjangan antar lapisan masyarakat.

Kesempatan kerja adalah lapangan pekerjaan yang sudah di duduki (*employment*) dan masih lowongan (*vacancy*). Lebih jauh dijelaskan bahwa dalam teori kesempatan kerja di kenal istilah elastisitas pemerintah akan tenaga kerja yang diartikan sebagai persentase perubahan permintaan akan tenaga kerja sehubungan dengan perubahan permintaan akan tenaga kerja yang disebabkan oleh perubahan satu persen pada tingkat upah (Sumarsono, 2009:43).

Kesempatan kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Biasanya permintaan akan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil output. Semakin tinggi tingkat upah maka semakin kecil permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja.

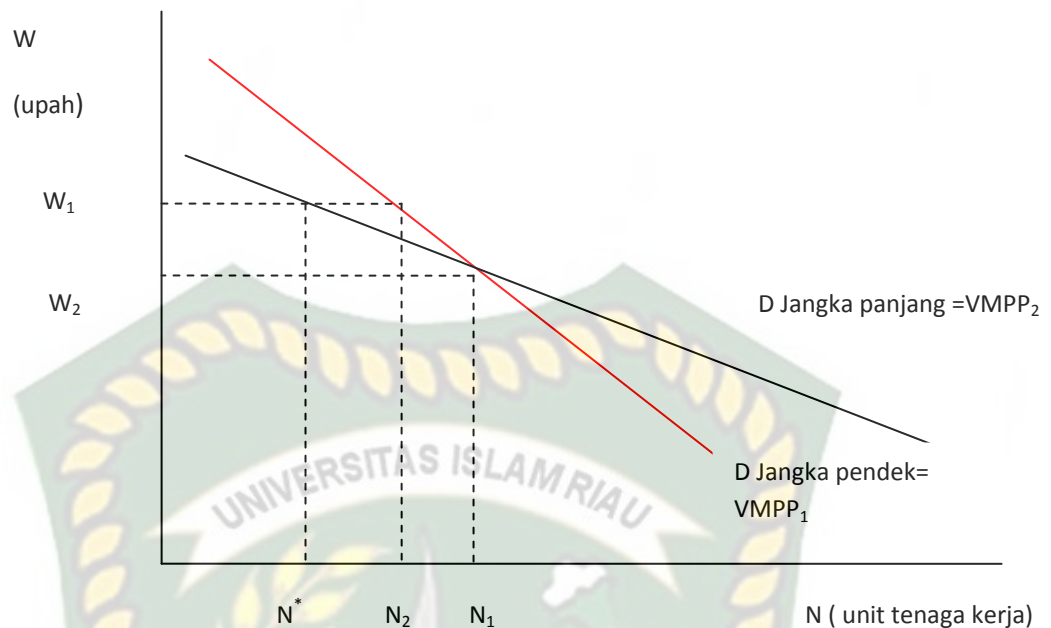
Permintaan adalah suatu hubungan antara harga dan kuantitas, sedangkan pembahasan tentang permintaan akan suatu komoditi, maka hal ini menyangkut hubungan antara harga dan kuantitas komoditi yang akan dibeli. Dalam konteks ketenagakerjaan, permintaan adalah hubungan antara tingkat upah (yang dilihat dari perspektif seorang pengusaha adalah harga tenaga kerja) dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan (Arfida dalam Wijarnoko dan Chrismardani, 2016:198).

Permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam suatu jenis pekerjaan sangat besar peranannya dalam menentukan upah di suatu jenis pekerjaan. Di dalam suatu pekerjaan dimana terdapat penawaran tenaga kerja yang cukup besar tetapi tidak banyak permintaan, upah untuk mencapai tingkat yang rendah. Sebaliknya di dalam suatu pekerjaan terdapat penawaran tenaga kerja yang terbatas tetapi

permintaannya sangat besar, upah cenderung mencapai tingkat yang tinggi (Sukirno, 2003:364).

Jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan dalam masyarakat. Besarnya penempatan (jumlah orang yang bekerja atau tingkat *employment* dipengaruhi oleh faktor kekuatan penyediaan dan permintaan tersebut. Selanjutnya, besarnya penyediaan dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah. Apabila tingkat upah naik maka jumlah penawaran tenaga kerja akan meningkat. Sebaliknya jika tingkat upah meningkat maka permintaan tenaga kerja akan menurun (Simanjuntak, 2001).

Permintaan perusahaan terhadap input merupakan permintaan turunan (*derived demand*), artinya permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja dan capital ditentukan oleh permintaan konsumen terhadap produk perusahaan. Jika permintaan terhadap output perusahaan besar, maka kemungkinan permintaan terhadap tenaga kerja dan modal juga besar. Hal itu karena perusahaan memproduksi karena ingin memenuhi permintaan konsumen dengan tujuan utamanya adalah memaksimalkan laba, perusahaan akan berupaya menggunakan jumlah tenaga kerja yang optimal.



Gambar 2.1: Penggunaan Tenaga Kerja Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Berdasarkan gambar diatas terlihat kurva permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek digambarkan oleh kurva $VMPP_1$ (Value Marginal Physical Product). Dalam gambar tersebut diasumsikan mula-mula perusahaan berada dalam keseimbangan jangka pendek dengan tingkat upah yang berlaku w_1 dan tingkat penggunaan tenaga kerja yang sesuai sebanyak N_1 . Asumsi kedua perusahaan tersebut juga berada dalam keseimbangan jangka panjang yang menghasilkan output dengan kombinasi tenaga kerja dan modal yang paling rendah biayanya. Jika pada suatu saat tingkat upah meningkat menjadi w_2 maka dalam jangka pendek perusahaan akan mengalami peningkatan biaya tenaga kerja yang kemudian memaksa perusahaan untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja dari N_1 ke N_2 sepanjang kurva $VMPP$ (Value Marginal Physical Product) nya. Dalam jangka panjang perusahaan akan melakukan penyesuaian dengan

menggantikan pemakainya tenaga kerja dengan modal sehingga dalam jangka panjang jumlah tenaga kerja yang digunakan hanya sebanyak N^* .

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dari gambar di atas,. Pertama, dalam jangka panjang perusahaan lebih fleksibel sehingga permintaan tenaga kerja yang dilakukan perusahaan dalam jangka panjang lebih responsive terhadap perubahan tingkat upah (perubahan permintaan tenaga kerjanya lebih besar dibandingkan dengan jangka pendek) hal itu ditunjukkan oleh kurva permintaan jangka panjang yang lebih datar disbanding dengan jangka pendek. Kedua, suatu perusahaan yang berada pada keseimbangan jangka panjang harus juga berada pada keseimbangan jangka pendek.

Perubahan permintaan tenaga kerja dapat digambarkan oleh pergeseran kurva tenaga kerja. Pertambahan permintaan tenaga kerja ke kanan sedang pengurangan permintaan tenaga kerja akan menggeser kurva permintaan tenaga kerja ke kiri. Pertambahan permintaan tenaga kerja yang berakibat pada pergeseran kurva permintaan tenaga kerja dapat disebabkan oleh berbagai hal yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi, yang berarti peningkatan terhadap pendapatan nasional akan berdampak pada peningkatan permintaan agregat. Peningkatan permintaan tersebut akan menyebabkan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja yang digambarkan oleh pergeseran kurva permintaan tenaga kerja ke kanan.
2. Peningkatan produktifitas, peningkatan produktifitas dapat mempengaruhi kesempatan kerja yaitu dengan adanya peningkatan produktifitas maka untuk

menghasilkan jumlah output yang sama, jumlah tenaga kerja yang diperlukan lebih sedikit, hal itu menyebabkan berkurangnya permintaan terhadap tenaga kerja. Peningkatan produktifitas juga berarti penurunan biaya produksi per unit barang. Penurunan biaya produksi per unit barang akan menurunkan harga per unit barang. Jika harga barang turun maka permintaan terhadap barang naik yang akan mendorong pengusaha untuk menambah permintaan tenaga kerja. Peningkatan produktifitas pekerja dapat pula meningkatkan upah pekerja. Peningkatan upah tersebut berarti peningkatan daya beli yang akan mendorong peningkatan pengeluaran konsumsi mereka. Selanjutnya peningkatan konsumsi tersebut akan mendorong perusahaan untuk memproduksi lebih banyak dengan mempekerjakan tenaga kerja lebih banyak pula.

3. Perubahan cara memproduksi, adanya metode produksi yang lebih modern yang lebih banyak menggunakan mesin akan berdampak pada peningkatan permintaan tenaga kerja yang menguasai teknologi dan menurunkan permintaan tenaga kerja yang berketerampilan rendah.

Dalam hubungannya dengan pasar kerja perilaku penduduk dipisahkan menjadi dua golongan, yaitu golongan aktif secara ekonomis dan bukan angkatan kerja golongan aktif secara ekonomis. Golongan ini terdiri dari penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya dan berhasil memperolehnya (*employed*) dan penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya dipasar tenaga kerja tetapi belum berhasil memperolehnya (*unemployed*) (Sumarsono dalam Amino, 2015).

Beberapa konsep ketenagakerjaan yang berlaku secara umum menurut Nainggolan dalam Amino (2015):

1. Tenaga Kerja (*manpower*) atau penduduk Usia Kerja (UK)

Tenaga kerja adalah penduduk usia kerja (berusia 15 tahun ke atas) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

2. Angkatan Kerja (*labour force*)

Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat, atau berusaha terlibat dalam kegiatan produksi barang dan jasa, maka yang merupakan angkatan kerja adalah penduduk yang kegiatan utamanya selama seminggu yang lalu bekerja (K) dan penduduk yang sedang Mencari Pekerjaan (MK). Angkatan kerja yang masuk kategori bekerja apabila minimum bekerja selama satu jam selama seminggu yang lalu untuk kegiatan produktif sebelum pencacahan dilakukan. Mencari pekerjaan adalah seseorang yang kegiatan utamanya sedang mencari pekerjaan, atau sementara sedang mencari pekerjaan dan belum bekerja selama satu jam selama seminggu yang lalu. jadi angkatan kerja dapat diformulasikan melalui persamaan identitas sebagai berikut:

$$AK = K + MP$$

Penjumlahan angka-angka angkatan kerja dalam bahasa ekonomi disebut sebagai penawaran tenaga kerja (*labour supply*). Sedangkan penduduk yang

berstatus sebagai pekerja atau tenaga kerja termasuk kedalam sisi permintaan (*labour demand*).

3. Bukan Angkatan Kerja (*unlabour force*)

Bukan angkatan kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun keatas, namun kegiatan utama selama seminggu yang lalu adalah sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya. Apabila seseorang yang sekolah, mereka bekerja minimal 1 jam selama seminggu yang lalu, tetapi kegiatan utamanya adalah sekolah maka individu tersebut tetap termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja.

Mereka yang tercatat lainnya jumlahnya tidak sedikit dan mungkin sebagian besar masuk kedalam transisi antara sekolah untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau tidak dalam kategori Bukan Angkatan Kerja (BAK).

Jadi Usia Kerja (UK) apabila dilihat melalui persamaan identitas adalah sebagai berikut:

$$UK = AK + BAK$$

4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (*labour force participation rate*)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja adalah menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umur sebagai persentase penduduk dalam kelompok umur tersebut, yaitu membandingkan angkatan kerja dengan tenaga kerja. Untuk menghitung Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$TPAK = AK/UK \times 100\%$$

5. Tingkat Pengangguran(*unemployment rate*)

Tingkat pengangguran adalah angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja sedang aktif mencari pekerjaan, yaitu membandingkan jumlah orang yang mencari pekerjaan dengan jumlah angkatan kerja. Tingkat Pengangguran (TP) dapat dirumus sebagai berikut:

$$TP = MP/AK \times 100\%$$

Jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan (*demand*) dan lapangan pekerjaan yang tersedia di dalam masyarakat. Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh kegiatan perekonomian dan tingkat upah. Besar penempatan (jumlah orang yang bekerja atau tingkat *employment*) dipengaruhi oleh faktor kekuatan penyediaan dan permintaan tersebut, sedangkan besarnya penyediaan dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah (Nainggolan dalam Amino, 2015). Pada ekonomi klasik bahwa penyediaan atau penawaran tenaga kerja akan meningkat ketika upah naik, sebaliknya permintaan tenaga akan berkurang ketika upah turun.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu. Meskipun ruang lingkup hampir sama tetapi karena objek dan periode waktu yang digunakan berbeda serta ada variabel lain yang dimasukkan dalam penelitian ini maka terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat disajikan sebagai referensi untuk saling melengkapi penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

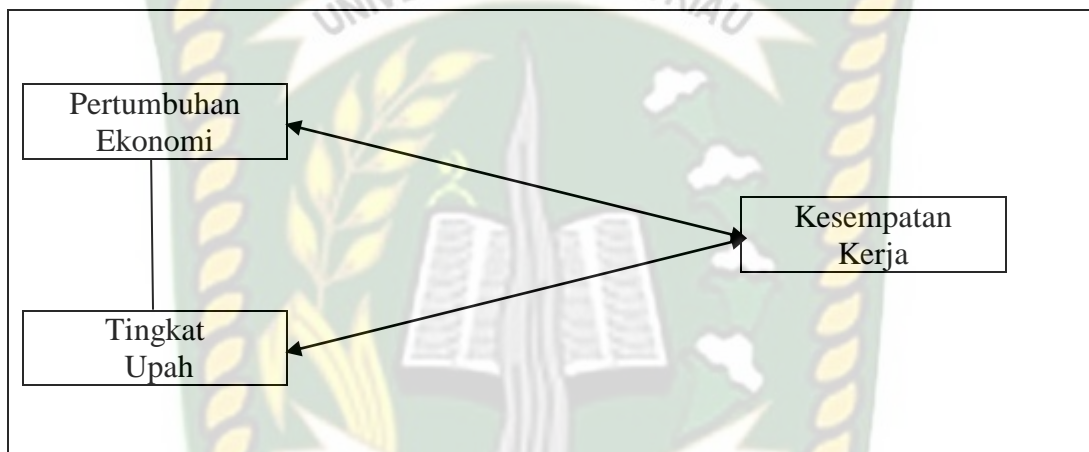
Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Lokasi dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Rini Sulistiawati, Provinsi Di Indonesia, Tahun 2012	“Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Di Indonesia.	1. Upah berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja 2. Penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif untuk signifikan terhadap kesejahteraan.
2	Arifatul Chusna, Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2013	“Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, Dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011.	1. Variabel laju pertumbuhan sektor industri tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah 2. Variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah 3. Variabel upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah
3	Hutagalung, Jawa Tengah, Tahun 2013	“Analisa Pengaruh Upah Minimum dan Inflasi terhadap Kesempatan Kerja Sektor Industri Pengolahan Besar dan Sedang Di Jawa Tengah (35 Kab/Kota).	1. Variabel upah minimum berpengaruh terhadap signifikan terhadap kesempatan kerja 2. Variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja

2.3 Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kesempatan kerja dan tingkat upah berpengaruh terhadap kesempatan kerja. Jika pertumbuhan perekonomian

tidak lancar, maka jumlah orang tidak tertampung dalam suatu pekerjaan akan semakin besar. Sebaliknya bila suatu perekonomian dalam keadaan makmur maka makin kecil jumlah orang yang menganggur (Syahza, 2009). Tambunsaribu (2013) dalam penelitiannya upah riil berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu diatas, maka gambaran kerangka pemikiran ini adalah (Sarwono, 2006) :



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa :

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kesempatan kerja dan kesempatan kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Tingkat upah berpengaruh terhadap kesempatan kerja.
3. Pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah sama-sama berpengaruh terhadap kesempatan kerja.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang menjadi objek penelitian, yang sebenarnya masih perlu dibuktikan lagi dan diuji.

Berdasarkan kerangka penelitian diatas, maka hipotesis awal dalam peneliitian ini adalah sebagai berikut, diduga:

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Kuantan Singingi
2. Tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Kuantan Singingi



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau dengan menganalisis data pertumbuhan ekonomi berdasarkan harga konstan 2000 tahun 2008-2017, dan jumlah penduduk yang bekerja tahun 2008-2017. Kabupaten Kuantan Singingi dipilih dikarenakan adanya pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat setiap tahunnya diiringi dengan penambahan tingkat upah di Kabupaten Kuantan Singingi.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan mempunyai sifat berkala (time series).

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang sudah ada sebelumnya dan diolah kemudian disajikan baik dalam bentuk Laporan Penelitian, Jurnal-Jurnal, Arsip-Arsip dan Data Instansi, Kantor dinas yang berkaitan yaitu BPS Kabupaten Kuantan Singingi, antara lain:

- Data Produk Domestik Regional Bruto
- Data Indikator Ketenagakerjaan
- Data Tingkat Upah Minimum
- Gambaran Umum Daerah

3.3 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan dua variabel independen. Definisi operasional variabel penelitian adalah

a. Variabel Dependen

Kesempatan kerja adalah banyak orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu pekerjaan atau instansi. Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia jika lapangan pekerjaan yang ada mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada. Dengan kata lain, kesempatan kerja disini tidak menunjukkan potensi tetapi fakta jumlah orang yang bekerja

Penduduk bekerja adalah jumlah penduduk yang bekerja diseluruh sektor perekonomian dalam hal ini penduduk usia (15 tahun keatas) yang sudah memiliki pekerjaan atau yang melakukan kegiatan ekonomi dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan. Dalam hal ini satuan jumlah penduduk Kabupaten Kuantan Singingi yang bekerja adalah jiwa dan data yang digunakan dari tahun 2008-2017.

b. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik yang pengaruhnya positif maupun negatif . Dalam script analisis , akan terlihat bahwa variabel yang menjelaskan mengenai jalan atau cara sebuah masalah dipecahkan adalah tidak lain variabel-variabel independen (Ferdinand 2006;26). Dalam penelitian ini variabel independen adalah :

- Pertumbuhan ekonomi (X_1) adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Satuan yang digunakan adalah persen dan data yang digunakan berdasarkan harga konstan 2000 dari tahun 2008-2017.

- Tingkat upah (X_2) adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Upah ini berlaku bagi mereka yang lajang dan memiliki pengalaman kerja 0-1 tahun, berfungsi sebagai jaring pengaman, ditetapkan melalui Keputusan Gubernur Provinsi Riau berdasarkan rekomendasi dari Dewan Pengupahan Provinsi Riau dan berlaku selama 1 tahun berjalan. Satuan yang digunakan adalah rupiah dengan data upah dari tahun 2008-2017.

3.4 Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis mengolah data dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan alat bantu Eviews 9. Untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel *dependen* terhadap variabel *independen* digunakan analisa kuantitatif yaitu metode analisis regresi linier berganda dengan fungsi sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Kesempatan Kerja (Jiwa)

a = Konstanta

b_1 = Koefisien Regresi X_1

b_2 = Koefisien Regresi X_2

X_1 = Pertumbuhan Ekonomi (%)

X_2 = Tingkat Upah (Rp)

e = Error

Untuk memperkecil variasi data, maka model tersebut dirubah kedalam bentuk semi logaritma :

$$\log Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 \log X_2 + e$$

Pengujian hipotesis akan dilakukan beberapa uji yaitu Uji Statistik (koefisien regresi secara keseluruhan/simultan/uji-F, uji secara individual/ uji-t, uji koefisien korelasi/R, dan uji koefisien determinasi berganda/ R^2). Uji asumsi klasik (normalitas, autokorelasi, multikolinieritas, heteroskedertasitas).

1. Uji Statistik

a. Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t, yaitu untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh variabel independen Pertumbuhan Ekonomi (X_1) dan Tingkat Upah (X_2) secara individual terhadap variabel dependen Kesempatan Kerja (Y), dengan level taraf nyata sebesar 5%.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengukur tingkat ketepatan atau kecocokan (*Goodness Of Fit*) dari regresi linier berganda yaitu besarnya persentase sumbangan dari variabel independen Pertumbuhan Ekonomi (X_1) dan Tingkat Upah (X_2) terhadap variasi (naik turunnya) variabel dependen Kesempatan Kerja (Y) secara bersama-sama. Semakin dekat R^2 dengan 1, semakin cocok garis regresi meramalkan variabel dependen Kesempatan Kerja (Y). Oleh karena itu R^2 digunakan sebagai suatu kriteria

untuk mengukur cocok tidaknya suatu model regresi dalam meramalkan variabel dependen Kesempatan Kerja (Y) (*Goodness Of Fit Criteria*) dengan kriteria nilai R^2 nya antara nol dan satu: $0 \leq R^2 \leq 1$.

c. Uji Regresi Simultan (Uji F)

Uji simultan atau uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen Uji Regresi Parsial (Uji t).

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk memeriksa ada atau tidaknya pelanggaran terhadap asumsi klasik model regresi. Pelanggaran terhadap asumsi klasik akan menyebabkan koefisien-koefisien regresi memiliki standar error yang besar dan hasil statistic tidak akurat. Model regresi yang baik adalah tidak akan menyebabkan pelanggaran terhadap asumsi klasik, adapun yang termasuk dalam uji asumsi klasik adalah sebagai berikut:

a. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian ini adalah data yang memiliki distribusi normal. Pada prinsipnya cara yang paling mudah untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal adalah dengan melihat grafik normal plot. Dimana dasar pengambilan keputusan uji normalitas menurut (Gujarati, 2006) yaitu jika titik-titik menyebar mendekati garis lurus maka sebaran data menunjukkan tidak terjadi gangguan normalitas.

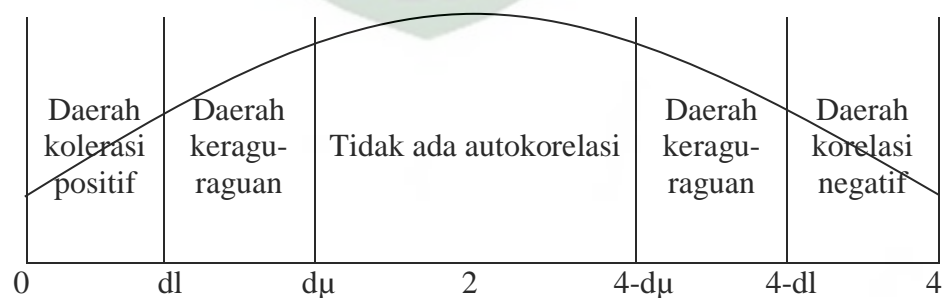
b. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah pengujian untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier secara sempurna antar variabel independen yaitu Pertumbuhan Ekonomi (X_1) dan Tingkat Upah (X_2) dalam model regresi. Pemeriksaan uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF masing-masing variabel independen Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Tingkat Upah (X_2) lebih besar dari 10, maka dapat dikatakan terdapat gejala multikolinieritas. Dan sebaliknya apabila nilai VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terdapat gejala multikolinieritas. Metode untuk menguji adanya multikolinieritas dilihat dari nilai *tolerance value* dan *varian inflation factor* (VIF). Apabila nilai VIF variabel Independen dibawah 10 dan *tolerance value* diatas 0,10 (Gujarati, 2006).

c. Autokorelasi

Autokorelasi merupakan hubungan yang terjadi antara residual dari pengamatan satu dengan pengamatan lain. Metode untuk menguji adanya autokorelasi dilihat dari uji Durbin Watson. Kriteria Durbin Watson Menurut Algifari (2000) yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.1 : Pengukuran Autokorelasi



d. Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan.

Uji white dilakukan dengan meregresikan residual kuadrat sebagai variabel dependen dengan variabel dependen ditambah dengan kuadrat variabel independen, kemudian ditambahkan lagi dengan perkalian dua variabel independen. Prosedur pengujian dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : Tidak mengandung indikasi heterokedastisitas

H₁ : mengandung indikasi heterekodastisitas

Jika $\alpha = 5\%$, maka tolak H₀ jika $\text{obs} \cdot R\text{-square} > X^2$ atau $P\text{-value} < \alpha$.

Untuk melakukan uji white kita akan gunakan contoh data pada bahasan uji heteroskedastisitas.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Kabupaten Kuantan Singingi

Kabupaten Kuantan Singingi adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia, dengan ibu kota Teluk Kuantan. Kabupaten Kuantan Singingi merupakan pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu yang dibentuk berdasarkan UU No.53 Tahun 1999 Tentang Pembentukan Kabupaten Pelalawan, Rokan Hilir, Rokan Hilir, Siak, Natuna, Karimun, Kuantan Singingi dan Batam.

4.1.1 Sejarah Kabupaten Kuantan Singingi

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu, setelah dikeluarkannya Undang-undang Nomor 53 tahun 1999, Kabupaten Indragiri Hulu dimekarkan menjadi 2 Kabupaten yaitu Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi dengan ibu kotanya berkedudukan di Teluk Kuantan. Pada tanggal 8 Oktober 1999 ditunjuk Drs. H. Rusdji S. Abrus sebagai pejabat Bupati Kabupaten Kuantan Singingi. Kemudian berdasarkan pemilihan Bupati Kuantan Singingi yang dipilih oleh DPRD Kabupaten Kuantan Singingi, terpilih Drs. H. Rusdji S Abrus sebagai bupati definitif periode 2001- 2006, ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 131.24.133 Tahun 2001 dan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 132.24-134, diangkat dan ditetapkan sebagai Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Kuantan Singingi.

Namun selang waktu 2 bulan Bupati Kuantan Singingi terpilih meninggal dunia, jabatan Bupati digantikan langsung oleh Wakil Bupati, Drs. H. Asrul Ja'afar yang kemudian ditetapkan menjadi Bupati Kuantan Singingi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 131.24-316, tanggal 20 Agustus 2001. Kabupaten Kuantan Singingi memiliki luas 7.656.03 KM², dan pada awal terbentuknya terdiri atas 6 Kecamatan, yaitu Kecamatan : Kutantan Tengah, Singingi, Kuantan Mudik, Kuantan Hilir, Cerenti, dan Benai.

4.1.2. Kodisi Geografis Kabupaten Kuantan Singingi

1. Letak dan Luas Kabupaten Kuantan Singingi

Kabupaten Kuantan Singingi terletak antara 0⁰00-1⁰00 lintang selatan dan 101⁰02 - 101⁰05 bujur timur, dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan.
- Sebelah Selatan, berbatasan dengan Provinsi Jambi.
- Sebelah Barat, berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat.
- Sebelah Timur, berbatasan dengan Kibupaten Indragiri Hulu.

Luas wilayah Kabupaten Kuantan Singingi kurang lebih 7.656.03 KM². Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari 15 Kecamatan dengan Kecamatan terluas adalah Kecamatan Singingi yaitu 1.953,66 Km² dan yang paling kecil adalah Kecamatan Kuantan Hilir Seberang dengan luas 114,29 Km² dari luas Kabupaten Kuantan Singingi. Dan jarak dari permukaan laut 120 KM dan ketinggian berkisar 25 – 30 meter diatas permukaan laut.

2. Jarak Lurus Ibukota Kecamatan Dengan Ibukota Kabupaten

Jarak lurus Ibukota Kecamatan yang terdekat dengan Ibukota kabupaten adalah Ibukota Kecamatan Kuantan Tengah, sedangkan jarak yang terjauh adalah Ibukota Kecamatan Cerenti. Dilihat dari ketinggian beberapa daerah atau Kota di Kabupaten Kuantan Singingi di atas permukaan laut berkisar antara 2 sampai 40M.

3. Keadaan Iklim

a. Curah Hujan

Curah hujan di suatu tempat di pengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan ortographi dan perputaran / arus udara. Rata-rata curah hujan pada tahun 2017 berkisar antara 25,57 mm sampai 498,70 mm.

b. Suhu dan Kelembapan Udara

Suhu dan kelembapan udara di suatu tempat di tentukan oleh rendahnya tempat tersebut terhadap permukaan laut dan jaraknya dari pantai. Pada tahun 2017 suhu udara rata-rata pada siang hari berkisar antara $30,7^{\circ}\text{C}$ - $35,6^{\circ}\text{C}$, sedangkan pada malam hari berkisar antara $24,2^{\circ}\text{C}$ - 28°C .

4. Hidrografi

Terdapat 2 (dua) sungai besar yang melintasi wilayah Kabupaten Kuantan Singingi yaitu Sungai Kuantan/Sungai Indragiri dan Sungai Singingi. Peranan sungai tersebut sangat penting terutama sebagai sarana transportasi, sumber air bersih, budi daya perikanan dan dapat dijadikan sumber daya buatan untuk menghasilkan suplai listrik tenaga air.

Tabel 4.1. Jumlah Kecamatan, Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2017

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Km ²)
1	Kuantan Mudik	564,28	24.163	42
2	Hulu Kuantan	384,40	8.869	23
3	Gunung Toar	165,25	13.956	84
4	Pucuk Rantau	821,64	10.804	13
5	Singingi	1.953,66	31.822	16
6	Singingi Hilir	1.530,97	38.424	25
7	Kuantan Tengah	270,74	48.368	197
8	Sentajo Raya	145,70	28.838	178
9	Benai	124,66	16.363	131
10	Kuantan Hilir	148,77	15.249	102
11	Pangean	145,32	18.870	129
12	Logas Tanah Darat	380,34	20.843	54
13	Kuantan Hilir Seberang	114,29	13.364	116
14	Cerenti	456,00	15.458	33
15	Inuman	450,01	15.825	35
Jumlah		7.656,03	321.216	41

Sumber : BPS Kabupaten Kuantan Singingi, 2018

4.1.3 Penduduk Dan Tenaga Kerja di Kabupaten Kuantan Singingi

1. Jumlah Penduduk di Kabupaten Kuantan Singingi

Salah satu ciri demografi di Indonesia adalah penyebaran penduduknya tidak merata. Jumlah penduduk di Kabupaten Kuantan Singingi mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Sampai akhir tahun 2017 tercatat jumlah penduduk Kabupaten Kuantan Singingi hasil proyeksi yang dilakukan oleh BPS Kuantan Singingi adalah sebanyak 321.216 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 164.769 jiwa dan penduduk perempuan 156.447 jiwa. Secara keseluruhan penduduk laki-laki lebih banyak di bandingkan dengan penduduk perempuan. Hal ini dapat kita lihat pada tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2 : Perkembangan Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2017.

No	Kecamatan	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)
1	Kuantan Mudik	12.180	11.983
2	Hulu Kuantan	4.531	4.338
3	Gunung Toar	7.033	6.923
4	Pucuk Rantau	5.843	4.961
5	Singingi	16.788	15.034
6	Singingi Hilir	20.244	18.180
7	Kuantan Tengah	24.776	23.592
8	Sentajo Raya	14.766	14.072
9	Benai	8.162	8.201
10	Kuantan Hilir	7.662	7.587
11	Pangean	9.386	9.484
12	Logas Tanah Darat	10.885	9.958
13	Kuantan Hilir Seberang	6.715	6.649
14	Cerenti	7.864	7.594
15	Inuman	7.934	7.891
Jumlah		164.769	156.447

Sumber: BPS Kabupaten Kuantan Singingi, 2018

Dari data tabel di atas kita dapat melihat bahwasanya jumlah penduduk laki-laki yang paling tinggi adalah kecamatan Kuantan Tengah sebesar 24.776 jiwa, sedangkan jumlah penduduk laki-laki yang paling rendah adalah Kecamatan Hulu Kuantan sebesar 4.531 jiwa. Kemudian untuk jumlah penduduk perempuan yang paling tinggi adalah Kecamatan Kuantan Tengah sebesar 23.592 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan yang paling rendah adalah Kecamatan Hulu Kuantan 4.338 jiwa.

Di samping itu jumlah rumah tangga secara keseluruhan tercatat 77.905 rumah tangga. Apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk, hal ini menunjukkan bahwa setiap kecamatan rata-rata setiap rumah tangga tercatat 4

jiwa per rumah tangga. Untuk lebih jelasnya gambaran tentang perkembangan penduduk Kabupaten Kuantan Singingi, selanjutnya di sajikan pada tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3 : Perkembangan Penduduk Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2013-2017.

Taahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertambahan Pertahun (Jiwa)
2013	306.718	-
2014	310.619	3.901
2015	314.276	3.657
2016	317.935	3.659
2017	321.216	3.281

Sumber : BPS Kabupaten Kuantan Singingi, 2018

Selama periode 2013-2017, tingkat pertumbuhan penduduk selalu mengalami perbedaan setiap tahunnya, gejala pertumbuhan penduduk yang paling tinggi adalah terjadi pada tahun 2014 sebesar 3.901 sedangkan pertumbuhan penduduk mengalami pengurangan pada tahun 2015 sebesar 3.657 dan diiringi dengan tahun 2016 sebesar 3.659. Dengan perkembangan penduduk yang mengalami peningkatan dan penurunan ini menciptakan tantangan yang lebih besar untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai keterampilan. Hal ini dapat dilakukan dengan penyediaan pendidikan dan pembinaan keterampilan serta lapangan kerja yang nantinya dapat menciptakan daya beli yang efektif.

2. Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten Kuantan Singingi

Sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk, komposisi penduduk usia kerja juga akan mengalami peningkatan. Keadaan tersebut jika tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai akan meningkatkan

tingginya angka pengangguran. Pada tahun 2017 pencari kerja yang terdaftar pada Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Kuantan Singingi berjumlah sekitar 5.734 orang. Terdiri dari 2.476 orang adalah laki-laki, sedangkan sisanya sebesar 3.258 orang adalah tenaga kerja perempuan. Dilihat dari data tersebut bahwasannya tenaga kerja perempuan lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki.

Jika dilihat berdasarkan dari tingkat pendidikan, sebagian besar pencari kerja yang terdaftar adalah tamatan SMA dan yang sederajat, ini mengindikasikan bahwa perlu perlu diciptakan lapangan kerja yang mampu menampung pekerja dengan kualifikasi tamatan SMA dan yang sederajat. Jika tidak ditangani dengan baik masalah lapangan pekerjaan maka ini akan mengakibatkan meningkatnya angka pengangguran.. Apabila angka pengangguran meningkat maka akan banyak kemiskinan, kriminalisasi dan kesehatan masyarakat yang menurun Oleh sebab itu perlu ada kebijakan pemerintah dalam menangani masalah lapangan pekerjaan tersebut.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Kuantan Singingi .

Dari hasil pegelolaan data dengan menggunakan Program Eviews 9. Dilakukan terhadap Kesempatan Kerja (Y) sebagai Variabel Terikat sedangkan Pertumbuhan Ekonomi (X1), dan Tingkat Upah (X2), sebagai Variabel Bebas selama enam belas tahun dari tahun 2008-2017 berikut ini hasil regresinya.

Tabel 5.1 : Hasil Estimasi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah Terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Kuantan Singingi.

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 07/02/19 Time: 12:13

Sample: 2008 2017

Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.123283	0.363682	11.33761	0.0000
X1	-0.002747	0.004231	-0.649257	0.5369
X2	0.163357	0.058017	2.815685	0.0259
R-squared	0.619006	Mean dependent var		5.115802
Adjusted R-squared	0.510151	S.D. dependent var		0.038479
S.E. of regression	0.026931	Akaike info criterion		-4.147737
Sum squared resid	0.005077	Schwarz criterion		-4.056961
Log likelihood	23.73868	Hannan-Quinn criter.		-4.247317
F-statistic	5.686497	Durbin-Watson stat		1.436444
Prob(F-statistic)	0.034136			

$$\text{Log Y} = 4.123283 - 0.002747 X1 + 0.163357 \text{ Log X2} + E$$

5.1.1. Analisa Data

1. Koefisien Regresi

Berikut ini hasil persamaan diatas, yaitu pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X1) dan Tingkat Upah (X2) berpegaruh positif terhadap Kesempatan Kerja (Y) Kota Pekanbaru. dengan analisis regresi berikut:

a) Konstanta β_0 : 4,123, Artinya besarnya Kesempatan Kerja jika Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah sama dengan 0 adalah 4,123%.

b) Nilai Koefisien β_1 : -0,003, Artinya apabila Pertumbuhan Ekonomi meningkat 1 %, maka akan menurunkan Kesempatan Kerja di Kabupaten Kuantan Singingi yaitu sebesar 0,003%. dan berdasarkan uji parsial pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap Kesempatan Kerja (Y) pada tahun 2008-2017. Hal ini terjadi karena Pertumbuhan Ekonomi daerah yang dicerminkan oleh laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru ternyata belum dapat terealisasi secara optimal . Kesempatan Kerja yang rendah disebabkan oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat ,hal ini memudahkan para pelaku usaha dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dengan kemudahan yang didapatkan oleh para pelaku usaha menyebabkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan.

c) Nilai Koefisien β_2 : 0,163, Artinya apabila Tingkat Upah meningkat 1 %, maka juga akan meningkatkan Kesempatan Kerja di Kabupaten Kuantan Singingi yaitu sebesar 0,163 %. Artinya berpengaruh positif terhadap Kesempatan Kerja (Y) Pada tahun 2008-2017.

a. Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu independen variabel individual dalam menjelaskan dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan antara t signifikan dengan α 0,05. Dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $t \text{ Prob} < \alpha$ 0,05, maka H_0 ditolak

Jika $t \text{ Prob} > \alpha$ 0,05, maka H_0 diterima

Maka dapat dilihat dari nilai Probabilitas Pertumbuhan Ekonomi adalah ($0,53 > \alpha$ 0,05). Maka H_0 diterima, Artinya Pertumbuhan Ekonomi tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Kuantan Singingi. Hal ini terjadi karena Pertumbuhan Ekonomi daerah yang dicerminkan oleh laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru ternyata belum dapat terealisasi secara optimal. Kesempatan Kerja yang rendah disebabkan oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat ,hal ini memudahkan para pelaku usaha dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dengan kemudahan yang didapatkan oleh para pelaku usaha menyebabkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan.

Dan untuk nilai Probabilitas Tingkat Upah adalah ($0,02 < \alpha$ 0,05). Maka H_0 ditolak, Artinya Tingkat Upah berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Kuantan Singingi.

b. Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel bebas (Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah) dapat

menerangkan dengan baik variasi variabel terikat (Kesempatan Kerja) atau untuk mengukur kebaikan suatu model.

Maka semakin besar nilai koefisien determinasi mendekati 1, maka semakin besar sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil regresi data diatas diperoleh nilai koefisien R^2 sebesar 61,90. Ini menggambarkan bahwa besarnya kontribusi dari Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah terhadap variasi Kesempatan Kerja di Kabupaten Kuantan Singingi selama kurun waktu 2008-2017 yaitu sebesar, 61,90 persen sedangkan sisanya sebesar 38,10 persen diterangkan oleh variabel diluar model.

c. Uji Statistik F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas dalam penelitian yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama sama terhadap variabel tak bebas. Uji F ini dilakukan dengan membandingkan F_{sig} dengan $\alpha 0,05$. Dengan kriteria keputusan sebagai berikut:

jika $F_{Prob} < \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak

jika $F_{Prob} > \alpha 0,05$, maka H_0 diterima

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, maka dapat diperoleh Probabilitas F ($0,03 < \alpha 0,05$). Maka H_0 ditolak, Artinya Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah berpengaruh secara signifikan terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Kuantan Singingi.

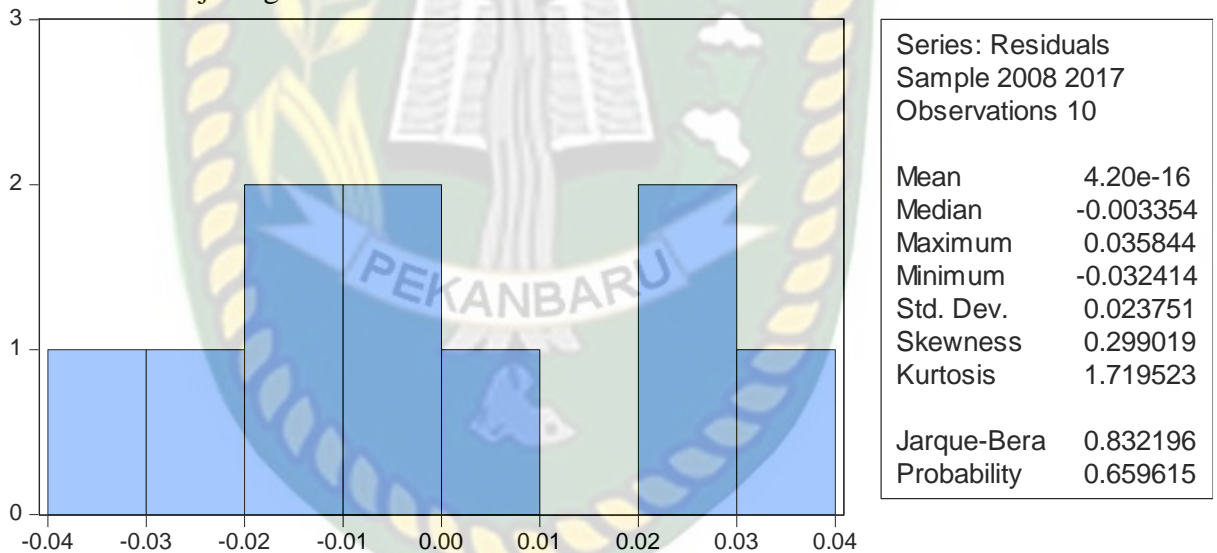
2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui nilai residu berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan Jarque-Bera test dilakukan dengan menghitung nilai skewness dan kurtosis untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak.

Dilihat dari probabilitas Jarque-Bera hitung lebih kecil dari 0,5 berarti bahwa tidak terdistribusi normal dan sebaliknya. Namun Probabilitas Jarque-Bera $> \alpha$ ($0,659615 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual normal.

Gambar 5.1: Uji Jarque-Bera



Sumber: Hasil Pengolahan data menggunakan Eviews 9.

b) Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel contered VIF, Jika koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas besar dari 10 artinya terjadi multikolinieritas pada regresi.

Dalam penelitian ini nilai VIF untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar $1,168 < 10$ artinya terbebas dari mulikolineritas dalam model regresi. Nilai VIF untuk variabel pengeluaran pembangunan yaitu sebesar $1,168 < 10$ artinya terbebas dari mulikolineritas dalam model regresi.

c) Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan Uji Dubrin Watson (uji Dw). Dalam pengujian ini terlebih dahulu harus ditentukan besarnya nilai kritis dari d_u dan d_l berdasarkan jumlah pengamatan dari variabel bebasnya.

1. Hipotesa :

$H_0 : \rho = 0$, Tidak ada gejala autokorelasi

$H_a : \rho \neq 0$, ada gejala autokorelasi

2. Kriteria :

H_0 diterima jika ($d_u < d < 4 - d_l$). Artinya data pengamatan tidak terdapat autokorelasi.

H_a diterima jika ($d_u < d_l$) atau ($d > 4 - d_l$), Artinya data pengamatan memiliki gejala autokorelasi.

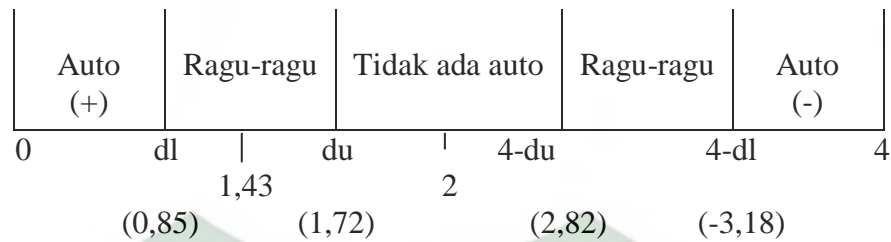
Tidak ada kesimpulan jika ($d_l \leq d \leq d_u$) atau ($4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$).

Artinya uji DW tidak dapat memerikan kesimpulan yang pasti terhadap ada atau tidaknya gejala autokorelasi pada data pengamatan DW tabel :

$\alpha = 5\%$, $k = 3$, $N = 10$ Maka:

$d_u = 1,72$ dan $d_l = 0,85$ (Tabel DW)

$d = 1,43$ (Dubrin –Watson stat)



3. Kesimpulan:

Dari hasil tersebut Uji Dubrin Watson didapat 1,43 yakni terletak diarea ragu-ragu maka disimpulkan model tidak terkena autokolerasi.

d). Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat dengan cara membandingkan Prob Chi Square dengan $\alpha = 0,05$. Jika Prob Chi Square $< 0,05$ artinya terjadi Heteroskedastisitas sebaliknya jika Prob Chi Square $> 0,05$ artinya tidak terjadi Heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini nilai Prob Chi Square yaitu sebesar $0,193 > 0,05$ artinya tidak terjadi Heteroskedastisitas dalam model regresi.

5.2. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kuantan Singingi

Tingkat kemakmuran masyarakat suatu daerah sulit ditentukan untuk mengukurnya. Namun secara tidak langsung salah satu ukuran yang mendekati pencapaian kemakmuran tersebut yakni dengan menggunakan angka pendapatan regional. Manfaat pendapatan regional antara lain adalah untuk mengetahui besarnya pertumbuhan ekonomi dan struktur perekonomian pada suatu periode disuatu daerah tertentu (Tarisda, 2017:43).

Untuk melihat sejauh mana perkembangan kegiatan perekonomian masyarakat suatu daerah dapat dilihat melalui Produk Domestik Regional Bruto

(PDRB). PDRB merupakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu daerah/wilayah tertentu baik yang dihasilkan oleh perusahaan dalam negeri maupun perusahaan asing. Dimana PDRB dapat dihitung melalui pendekatan harga berlaku dan harga konstan (Tarisda, 2017:43).

PDRB atas dasar harga berlaku masih dipengaruhi oleh faktor inflasi (adanya fluktuasi harga). Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dan dihitung berdasarkan harga tahun tertentu yang dianggap paling stabil dengan kata lain factor inflasi dihilangkan. Dengan demikian PDRB atas dasar harga konstan benar-benar menggambarkan kenaikan yang riil tanpa pengaruh kenaikan harga (Tarisda, 2017:43). Begitu juga dengan keadaan perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat dari PDRB Kabupaten Kuantan Singingi.

Berikut ini merupakan laju pertemubuhan ekonomi Kabupaten Kuantan Singingi selama 10 tahun.

Tabel 5.2 : PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kuantan Singingi Atas Dasar harga Konstan 2010 Tahun 2008-2017 :

Tahun	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010(juta)	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)
2008	15.101.352,3	4,90
2009	15.810.424,7	4,70
2010	16.614.473.05	5,08
2011	17.307.006.10	4,17
2012	18.333.198.91	5,93
2013	19.336.933.71	5,47
2014	20.331.154.81	5,14
2015	19.896.297.62	-2,14
2016	20.669.001.02	3,88
2017	21.583.844,4	4,42

Sumber : BPS Kabupaten Kuantan Singingi , 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kuantan Singingi selama sepuluh tahun yaitu tahun 2008-2017. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kuantan Singingi berfluktuasi pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2017. Pada tahun 2008 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 4,90%. Pada tahun 2010 meningkat sebesar 5,08% dari tahun sebelumnya. Berikutnya, Tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kuantan Singingi mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar -2,14. Pada tahun 2017 sebesar 4,42%.

5.3. Perkembangan Tingkat Upah di Kabupaten Kuantan Singingi

Upah mempunyai kedudukan yang strategis bagi tenaga kerja, perusahaan dan pemerintah. Di Indonesia upah merupakan alat yang efektif dari pemerintah untuk mengontrol buruh. Bagi tenaga kerja upah digunakan untuk menghidupi kebutuhan keluarganya, sedangkan bagi pengusaha upah adalah biaya yang dapat mempengaruhi dan menentukan produksi perusahaan. upah mempunyai pengaruh yang cukup besar teradap penawaran dan permintaan tenaga kerja, adanya perubahan upah akan mempengaruhi besar kecilnya penawaran tenaga kerja, sesuai dengan hukum penawaran bahwa tingkat upah yang tinggi akan menyebabkan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Jika tingkat upah relatif rendah maka jumlah tenaga kerja yang ditawarkan akan menjadi sedikit (Tarisda, 2017:48).

Peningkatan upah minimum dapat meningkatkan kemampuan para pekerja dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, namun peningkatan upah minimum yang terlalu cepat dan tinggi berpotensi mengurangi kesempatan kerja.

Kondisi ini akan menimbulkan dilema bagi pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi. Disatu sisi, apabila upah minimum ditingkatkan maka akan menguntungkan sebagian kecil pekerja dengan mengorbankan pekerja lainnya di sektor tertentu, atau menekankan pada penciptaan kesempatan kerja (Tarisda, 2017:48).

Upah Minimum Kabupaten biasanya digunakan sebagai acuan untuk menetapkan upah pekerja di sektor formal, oleh karena itu kenaikan Upah Minimum Kabupaten yang lebih tinggi daripada produktivitas pekerja akan merugikan perusahaan karena dapat menaikkan biaya produksi. Biaya produksi yang tinggi berarti biaya *output* menjadi tidak bersaing, dan pada gilirannya perusahaan akan mengurangi *output*nya. Penurunan *output* selanjutnya akan menurunkan penggunaan faktor produksi tenaga kerja, khususnya tenaga kerja yang berpendidikan rendah (Tarisda, 2017:49).

Tingkat upah memiliki hubungan negatif dengan penyerapan tenaga kerja. Upah dipandang sebagai beban oleh perusahaan karena semakin besar tingkat upah akan semakin kecil proporsi keuntungan yang dinikmati oleh perusahaan. Oleh karena itu, kenaikan tingkat upah direspon oleh perusahaan dengan menurunkan jumlah tenaga kerja (Tarisda, 2017:49).

Berikut ini adalah perkembangan Upah Minimum Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2008-2017.

Tabel 5.3 : Perkembangan Tingkat Upah Minimum Kabupaten (UMK) kabupaten Kuantan Singingi.

No	Tahun	Upah Minimum Kabupaten (UMK)(Rupiah)	Perkembangan Upah Minimum Kabupaten %
1	2008	800.000	-
2	2009	912.240	1,55%
3	2010	1.017.500	11,73%
4	2011	1.123.000	3,20%
5	2012	1.270.000	12,39%
6	2013	1.447.800	15,81%
7	2014	1.770.000	20,34%
8	2015	1.980.000	11,86%
9	2016	2.227.500	12,50%
10	2017	2.389.835	7,29%

Sumber : BPS Kabupaten Kuantan Singingi , 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa selama tahun 2008-2017 UMK Kuantan Singingi setiap tahunnya meningkat. Pada tahun 2008 UMK Kuantan Singingi sebesar Rp. 800.000 meningkat menjadi Rp. 912.240 pada tahun 2009 dan pada Tahun 2017 UMK Kuantan Singingi semakin meningkat sebesar Rp. 2.389.835. Perkembangan nilai Upah Minimum Regional (UMK) di Kabupaten Kuantan Singingi berfluktuasi setiap tahunnya kenaikan nilai UMK setiap tahun belum dapat diartikan sebagai kenaikan pada kesejahteraan pekerja karena kenaikan UMK belum diimbangi dengan kenaikan penghasilan untuk memenuhi Kebutuhan Hidup Layak (KHL).

5.4. Perkembangan Penduduk dan Kesempatan Kerja

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan usaha membangun suatu perekonomian. Tingkat perkembangan penduduk adalah mutlak untuk diketahui sebagai pedoman untuk perencanaan pembangunan atau sebagai evaluasi terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam suatu proses pembangunan. Selain itu penduduk merupakan faktor penting dalam dinamika

pembangunan karena penduduk merupakan modal besar dan juga sebagai objek dari pembangunan itu sendiri, sekaligus merupakan subjek ekonomi yang memegang peranan penting dalam pembangunan nasional dari tahun ke tahun juga membawa pengaruh terhadap perkembangan penduduk Kabupaten Kuantan Singingi. Perkembangan penduduk disuatu daerah teorinya bersumber dari faktor alami yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas) dan migrasi (Tarisda, 2017:52).

Jumlah penduduk yang semakin bertambah biasanya akan diikuti juga dengan pertambahan jumlah angkatan kerja dengan demikian butuh perluasan lapangan pekerjaan sehingga akan menyerap penduduk usia kerja yaitu penduduk berumur 15 tahun keatas yang termasuk dalam angkatan kerja dan sudah memiliki pekerjaan, dengan begitu jumlah angka pengangguran akan semakin berkurang. Jumlah penduduk setiap tahunnya terus bertambah sementara perkembangan jumlah penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja berfluktuasi (Tarisda, 2017:54).

Tabel 5.4 : Perkembangan Jumlah Penduduk dan Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2008—2017

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Penduduk Bekerja (Jiwa)
2008	274.757	117.429
2009	320.314	115.464
2010	293.314	114.363
2011	294.468	134.715
2012	302.631	138.018
2013	306.718	138.493
2014	310.619	129.046
2015	314.276	145.475
2016	317.935	140.357
2017	321.216	136.763

Sumber : BPS Kabupaten Kuantan Singingi , 2018

Berdasarkan tabel diatas jumlah penduduk bekerja di Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2008 sebanyak 117.429 jiwa. Pada tahun 2009 sebanyak 115.464 jiwa menurun menjadi 114.363 jiwa Pada tahun 2016 jumlah penduduk bekerja di Kabupaten Kuantan Singingi meningkat menjadi 140.375 jiwa. Pada tahun 2017 jumlah penduduk bekerja di Kabupaten Kuantan Singingi sebanyak 136.763 jiwa.

5.5. Pembahasan

1. Hasil pengujian pada Tabel 5.4 variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai koefisien β_1 : -0,003, Artinya apabila Pertumbuhan Ekonomi meningkat 1 %, maka akan menurunkan Kesempatan Kerja di Kabupaten Kuantan Singingi yaitu sebesar 0,003% dan berdasarkan uji parsial pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap Kesempatan Kerja (Y) Pada tahun 2008-2017. Hal ini terjadi karena Pertumbuhan Ekonomi daerah yang dicerminkan oleh laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru ternyata belum dapat terealisasi secara optimal. Kesempatan Kerja yang rendah disebabkan oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat ,hal ini memudahkan para pelaku usaha dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dengan kemudahan yang didapatkan oleh para pelaku usaha menyebabkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan.
2. Variabel Tingkat Upah menunjukkan nilai koefisien β_2 : 0,163, Artinya apabila Tingkat Upah meningkat 1%, maka juga akan meningkatkan Kesempatan Kerja Kabupaten Kuantan Singingi yaitu sebesar 0,163% Artinya berpengaruh positif terhadap Kesempatan Kerja (Y) Pada tahun 2008-2017. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan tingkat upah berpengaruh positif terhadap

Kesempatan Kerja dapat diterima. Upah adalah pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada perusahaan (Sukirno, 2010).

Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Maning (1980) dalam Kuncoro (2010:126) mencatat terdapat banyak praktik-praktik di pasar tenaga kerja di berbagai segmen industri manufaktur Indonesia. Segmentasi ini dapat terjadi dalam perekonomian yang mengalami perubahan yang cepat akibat masuknya investasi asing. Adanya segmentasi pasar menimbulkan implikasi penting bagi kebijakan ekonomi yang menangani masalah upah dan alokasi tenaga kerja antara berbagai segmen ekonomi, antara daerah perdesaan dan perkotaan Maning mengidentifikasi setidaknya terdapat empat karakter utama segmentasi pasar tenaga kerja, yaitu : a) terdapat perbedaan upah yang besar dan terus-menerus antara berbagai segmen pasar; b) terkonsentrasinya pekerja dengan karakteristik yang berbeda (terutama menurut pengalaman, pendidikan, dan jenis kelamin) di segmen yang berbeda; c) kurangnya mobilitas pekerja antar segmen; d) produktivitas tenaga kerja lebih tinggi di segmen pasar dengan upah tinggi.

3. Uji t dilihat dari Probabilitas Pertumbuhan Ekonomi adalah ($0,53 > \alpha 0,05$). Maka H_0 diterima, Artinya Pertumbuhan Ekonomi tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Kuantan Singingi. Hal ini terjadi karena Pertumbuhan Ekonomi daerah yang dicerminkan oleh laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru ternyata belum dapat terealisasi secara

optimal. Kesempatan Kerja yang rendah disebabkan oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat ,hal ini memudahkan para pelaku usaha dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dengan kemudahan yang didapatkan oleh para pelaku usaha menyebabkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan.

4. Dalam penelitian ini yang berjudul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah Terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Kuantan Singingi. Variabel yang paling berpengaruh yaitu Tingkat Upah, karena tingkat upah sangat berpengaruh terhadap kesempatan kerja.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis penelitian mengenai Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Kuantan Singingi dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk menguji Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Kesempatan Kerja, Berdasarkan tabel 5.4 diperoleh hasil dari nilai Probabilitas Pertumbuhan Ekonomi adalah ($0,53 > \alpha 0,05$). Maka H_0 diterima, Artinya Pertumbuhan Ekonomi tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Pengujian Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah Tingkat Upah berpengaruh positif terhadap Kesempatan Kerja. Berdasarkan tabel 5.4 diperoleh hasil nilai Probabilitas Tingkat Upah adalah ($0,02 < \alpha 0,05$). Maka H_0 ditolak, Artinya Tingkat Upah berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Kuantan Singingi.

6.2 Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi dapat lebih memperhatikan sector-sektor yang menjadi unggulan di

Kabupaten Kuantan Singingi guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi diiringi dengan perluasan kesempatan kerja.

2. Diharapkan pemerintah daerah Kuantan Singingi dapat meminimalisir kesenjangan upah yang terjadi pada sector formal dan informal demi tercapainya kesejahteraan masyarakat.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 2000. *Analisis Regresi, Teori Kasus dan Solusi*. Yogyakarta: BPFPE.
- Amino, Patrik. 2015. Analisis Investasi Manufaktur di Indonesia Tahun 1992-2012. Yogyakarta: *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : UPP STIM TKPN.
- BPS. 2017. *Statistik Daerah Kabupaten Kuantan Singingi*. Badan Pusat Statistik Kuantan Singingi.
- Chusna, Arifatul. 2013. Pengaruh Sektor Industri, Investasi dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011. Semarang: *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.
- Gujarati, Domadar. 2006. *Ekonometri Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hutagalung dan Santoso. 2013. Analisis Pengaruh Upah Minimum dan Inflasi terhadap Kesempatan Kerja Sektor Industri Pengolahan Besar dan Sedang di Jawa Tengah (35 Kab/Kota). *Jurnal Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro* Volume 2, Nomor 4 ISSN : 2337-3814.
- Kuncoro, Haryo. 2002. Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja. *Jurnal Ekonomi Pembangunan. Kajian Ekonomi Negara Berkembang*, hal 45-56 Vol. 7, No 1, 2002. ISSN : 1410-2641.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Ekonomika Pembangunan. Masalah, Kebijakan dan Politik*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N Gregory. 2003. *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2007. *Makro Ekonomi Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga.
- Samuelson, Paul A & Nordhaus, William D. 2005. *Mikro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Simanjuntak, Payaman J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI.
- Soeroto. 2010. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: BPFE-Pers.
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2008. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2010. *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulistiawati, Rini. 2012. Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura Pontianak, Volume 8, Nomor 3* ISSN: 1693-9093.
- Sumarsono, Sonny. 2009. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suparmoko, Irawan. 2002. *Ekonomi Pembangunan Edisi Keenam*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Syahza, Almasdi. 2009. *Ekonomi Pembangunan (Teori dan Kajian Empirik Pembangunan Desa)*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.
- Tambunsaribu, Romas Yossia. 2013. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja di 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah. *Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang*.
- Tambunan, Tulus. 2003. *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tarisdia, Nopen. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Rokan Hulu. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Pekanbaru*
- Todaro, M.P. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M.P, dan Smith S, C. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.

Wijarnoko, Andi, Chrismadani, Yusnita. 2016. Pasar Tenaga Kerja Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura*, Vol. 11 No. 2 Oktober 2016, hal 195-208.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau